

**LAPORAN AKHIR**  
**PENELITIAN DOSEN UTAMA**



**MODEL ADVOKASI MEDIA**  
**DALAM PEMBERITAAN BANJIR BANDUNG RAYA**  
(Studi Kualitatif dengan Pendekatan Studi Kasus mengenai  
Model Advokasi Media Dalam Pemberitaan Banjir Bandung Raya  
di *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar*)

Tim Pengusul

Ketua	: Dr. Septiawan Santana., M.Si.	(NIDN : 000-403-6201)
Anggota	: Dr. Zulfebriges, M.Si.	(NIDN: 000-912-6501)
	Doddy Iskandar, S.Sos., M.Ikom.	(NIDN : 041-606-7801)
	Zeldy Syawaldy	(NPM : 10080013047)
	Nisrina	(NPM : 10080014045)

Dibiayai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Bandung, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian (SP3)  
Dosen Utama Nomor003.A/B.04/LPPM/I/2018

**LEMBAGA PENELITIAN DAN**  
**PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
**UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG (LPPM UNISBA)**

**SEPTEMBER 2018**

**Halaman Pengesahan Laporan Akhir**  
**Penelitian Dosen Utama**

**Judul Penelitian** : Model Advokasi Media dalam Pemberitaan Banjir Bandung Raya  
(Studi Kasus mengenai Model Advokasi Media dalam Pemberitaan Banjir Bandung Raya di *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar*)

**Ketua Peneliti** :

a. Nama lengkap : Dr. Septiawan Santana K, M.Si.  
b. NIK : D.97.0.286  
c. NIDN : 0406096401  
d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
e. Fakultas/Prodi : Ilmu Komunikasi/Jurnalistik  
f. Nomor HP : 08156048240  
g. Alamat email : septiawansantana@gmail.com

**Anggota Peneliti**

No.	Nama Lengkap	NIDN/NPM	Fakultas/Prodi
1	Dr. Zulfebriges, M.Si.	042-202-6602	Ilmu Komunikasi/Mankom
2	Doddy Iskandar C., S.Sos., M.I.Kom.	041-606-7801	Ilmu Komunikasi/Jurnalistik
3	Zeldy Syawaldy	10080013047	Ilmu Komunikasi/Jurnalistik
4	Nisrina	10080014045	Ilmu Komunikasi/Jurnalistik

Biaya yang disetujui Rp. 18.000.000,- (Delapan Belas Juta Rupiah)

Bandung, 14 September 2018

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi



Dr. Septiawan Santana K, M.Si.,  
NIK: D.97.0.286

Ketua Peneliti

Dr. Septiawan Santana K, M.Si.  
NIK: D.97.0.286

Mengetahui:  
Ketua LPPM Universitas Islam Bandung

Prof. Dr. Atie Rachmiate, M.Si.  
NIP : 195903301986012002

**Halaman Pengesahan Reviewer**  
**Laporan Akhir Penelitian Dosen Utama**

**Judul Penelitian :** Model Advokasi Media dalam Pemberitaan Banjir Bandung Raya  
(Studi Kasus mengenai Model Advokasi Media dalam Pemberitaan Banjir Bandung Raya di *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar*)

**Ketua Peneliti :**

- a. Nama lengkap : Dr. Septiawan Santana K, M.Si.  
b. NIK : D.97.0.286  
c. NIDN : 0406096401  
d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
e. Fakultas/Prodi : Ilmu Komunikasi/Jurnalistik  
f. Nomor HP : 08156048240  
g. Alamat email : septiawansantana@gmail.com

**Anggota Peneliti**

No.	Nama Lengkap	NIDN/NPM	Fakultas/Prodi
1	Dr. Zulfebriges, M.Si.	042-202-6602	Ilmu Komunikasi/Mankom
2	Doddy Iskandar C., S.Sos., M.I.Kom.	041-606-7801	Ilmu Komunikasi/Jurnalistik
3	Zeldy Syawalady	10080013047	Ilmu Komunikasi/Jurnalistik
4	Nisrina	10080014045	Ilmu Komunikasi/Jurnalistik

Biaya yang disetujui Rp. 18.000.000,- (Delapan Belas Juta Rupiah)

Bandung, 14 September 2018

Mengetahui,

Reviewer I

Dr. Endang Prasetyaningsih, Ir., M.T.  
NIK: D.92.0.142

Reviewer II



Dr. Rini Rinawati, M.Si.  
NIK: D.91.0.139

## RINGKASAN

Advokasi Media dalam pemberitaan banjir yang berekses pada kerusakan lingkungan hidup memiliki domain penting bagi pembaca. Isu lingkungan hidup yang berkaitan dengan banjir acapkali sering terabaikan atau tersisihkan dalam pemberitaan reguler. Ia kerap kali tak berdaya kalah rating dengan berita-berita politik atau hiburan yang biasa menghiasi wajah media di Indonesia. Relasi pemberitaan media terhadap isu banjir merupakan sebuah jembatan advokasi serta edukasi yang bisa saja menyadarkan arti pentingnya lingkungan hidup ditengah kerusakan lingkungan yang kian tak terkendali.

Penelitian ini menggunakan Metode Studi Kasus. Subjek penelitian adalah Petinggi Redaksi dan Wartawan pewarta Lingkungan Hidup *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar*. Teknik sampling yang digunakan ialah *sampel purposive*. Tujuan dari penelitian ini untuk: 1) Mengetahui kegiatan advokasi *Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar*, dalam kegiatan pemberitaan banjir di kawasan Bandung Raya, 2. Mengetahui kebijakan redaksional dan manajemen keredaksian *Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar*, dalam melaksanakan kegiatan pemberitaan Banjir Bandung Raya, 3. Mengetahui target pemberitaan lingkungan hidup di *Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* dalam mengadvokasi persoalan Banjir Bandung Raya melalui kegiatan jurnalisme lingkungan.

Dari hasil pembahasan diperoleh kesimpulan: 1) *Pikiran Rakyat* memodelkan advokasi evaluasi dan rehabilitasi (perbaikan), *Tribun Jabar* mengadvokasi penegakan pembinaan dan penataan banjir (penertiban). 2) Kebijakan redaksional *Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* memiliki skema yang sama: menekankan konteks proksimitas. 3) Meski sama-sama bertarget mensosialisasikan informasi, *Pikiran Rakyat* bersifat normatif dan *Tribun Jabar* ingin memihak dan menertibkan.

**Kata Kunci : advokasi, banjir, pemberitaan.**

## PRA KATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan laporan kegiatan Penelitian Dosen Utama (PDU) LPPM Unisba dengan judul “Model Advokasi Media dalam Pemberitaan Banjir Bandung Raya”

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini. Untuk itu penulis sampaikan terimakasih kepada Ketua LPPM Prof. Dr. Atie Rachmiatie, M.Si. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini. Selanjutnya ucapan terimakasih juga penulis haturkan pada para penelaah yang telah memberikan masukan untuk perbaikan laporan penelitian ini.

Semoga penelitian ini dapat memberikan informasi dan manfaat berkaitan dengan “Model Advokasi Media dalam Pemberitaan Banjir Bandung Raya”, terutama di *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar*. Penulis sampaikan mohon maaf atas segala kekurangan yang ada pada penelitian ini. Kritik dan saran penulis harapkan demi perbaikan penelitian sejenis di masa yang akan datang.

Bandung, 15 Agustus 2018

Ketua Peneliti,

Dr. Septiawan Santana K., M.Si.

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pemberitaan bencana yang dilakukan media massa memprihatikan, menurut Ketua Dewan Pers<sup>1</sup> (16/5/2016). Kebanyakan media masih menonjolkan sisi “dramatis” dan “traumatis”. Hal itu bisa dilihat ketika pers mengulang-ulang gambar atau video, di dalam berita bencana, yang bersifat dramatis, dan traumatis.

Berbagai gambar tersebut semata menekankan kengerian, ketakutan, dan ketidakberdayaan dari berbagai kejadian bencana. Gambar gedung, jalan, dan prasarana yang rusak diulang-ulang, dengan gambar yang sama, dan mirip, yang pada akhirnya mengesankan dramatisasi kejadian. "Terkadang gambar mayat dalam bencana yang dimunculkan, pokoknya yang mengharu biru," contoh Ketua Dewan Pers, Yosep Adi Prasetya.

Berita kebencanaan diliput dalam tugas-tugas keseharian jurnalisisme. Berbagai media jarang yang memiliki *desk* khusus yang menggawangi bencana. Media juga jarang yang memiliki wartawan yang ahli di dalam liputan bencana. <sup>2</sup>

Pengetahuan wartawan mengenai liputan kebencanaan masih kurang misalnya dalam mengajukan berbagai pertanyaan. Banyak wartawan yang mewawancarai korban dalam tendensi emotif, seperti perasaan-perasaan korban yang terus digali, hanya untuk menciptakan efek dramatis.

---

<sup>1</sup> Dewan Pers: Produk Jurnalistik Bencana dan Konflik Memprihatinkan - Surya Malang  
<http://suryamalang.tribunnews.com/2016/05/16/dewan-pers-produk-jurnalistik-bencana-dan-konflik-memprihatinkan>. 12/19/2017 4:52:53 PM

<sup>2</sup> Pengetahuan Mitigasi Bencana Perlu untuk Jurnalis oleh Jumadi Mappanganro - Kompasiana.com  
[https://www.kompasiana.com/jumadi\\_mappanganro/pengetahuan-mitigasi-bencana-perlu-untuk-jurnalis\\_54f367767455139f2b6c7424](https://www.kompasiana.com/jumadi_mappanganro/pengetahuan-mitigasi-bencana-perlu-untuk-jurnalis_54f367767455139f2b6c7424). 12/19/2017 5:06:21 PM

Pada akhirnya, isi liputan jadi bersifat pesimisme, karena eksploitasi ketakutan atau kengerian atau kekuatiran kejadian kebencanaan. Isi liputan jarang yang mengetengahkan sikap optimisme yang tidak mengeksploitasi sisi traumatik.

Berbagai berita yang bersifat mitigasi bencana kurang digarap, meski lokasi kejadian dikenal sebagai wilayah bencana, sering mengalami kejadian bencana yang serupa. Pemberitaan pers banyak yang menghangatkan isu atau topik tentang kebencanaan pada saat kejadiannya berlangsung. Liputan yang berisi rehabilitasi, atau rekonstruksi pasca-bencana, jarang dihadirkan secara terencana dan serius. Peran pers sebagai alat control, dalam peristiwa bencana, amat dibutuhkan dalam pemberitaan pasca-bencana. Pers ditunggu laporannya dalam menjelaskan berbagai bantuan, rehabilitasi, dan program pasca-bencana pemerintahlainnya.

Kebanyakan pers tidak banyak yang mengedepankan perspektif penanganan bencana seperti kesiapan masyarakat di dalam menghadapi bencana. Perspektif rehabilitatif, kontrol, dan humanitas tidak begitu banyak dipakai. "Juga memperhatikan suara korban, tidak hanya suara pemerintah saja," tegasnya.

Padahal, peran pers di Indonesia, sebagai negeri yang begitu tinggi frekuensi kejadian bencananya, amatlah penting. Pers berperan penting di dalam mengajak kesiapan masyarakat ketika menghadapi banjir, gempa bumi, dan bencana lainnya. Pers berperan di dalam mengembangkan sikap dan kepedulian masyarakat terhadap bencana.

Hal itu terjadi dalam peliputan mengenai banjir.

Dari berbagai berita mengenai banjir di wilayah Bandung, ada beberapa asumsi hipotetis yang muncul.

- Banjir menjadi isu berkelanjutan, tidak berkesudahan
- Banjir identik dengan kekumuhan,
- Banjir kadang digunakan sebagai komoditas politik pencitraan,

- Media jadi *pressure* kekuatan sosial di tengah derita, harapan dan realitas konstruksi identitas media.

Banjir menjadi isu berkelanjutan, tidak berkesudahan. Hal ini terlihat dari berulangnya secara terus menerus peristiwa banjir di lokasi/wilayah yang sama. Dari sisi penyebab, bentuk, skala, dsb, setiap banjir tidak ada yang jauh berbeda. Peristiwa kebencanaan banjirnya hampir sama, mirip. Maka itu, peristiwa banjir menjadi peristiwa yang tidak berkesudahan. Terulang lagi, terulang lagi. Banjir seakan tidak tertangani. Berbagai pihak terkait seakan tidak tuntas menyelesaikan kasus banjir dari waktu ke waktu. Peran media seakan hanya menjadi corong bagi peristiwa kebencanaan banjir. Pers sekada pelapor kejadian rutinitas banjir di wilayah tersebut.

Pemberitaan pers pada kemudiannya malah menskemakan banjir identik dengan kekumuhan. Setiap kejadian banjir dialokasikan sebagai bagian dari kekumuhan kota. Banjir bukan diberitakan sebagai kesalahan atau kelemahan tata kota, di bidang infrastruktur saluran air, atau ketidakmampuan mental masyarakat dalam melakukan hidup tertib dan bersih (seperti membuang sampah pada tempatnya, bukan di sungai-sungai perkotaan). Banjir dianggap sebagai kekumuhan fisik dan mental masyarakat yang menjijikan, tidak memiliki harapan, dan dieksploitasi dalam dramatisasi penderitaan rakyat jelata. Banjir bukan sebuah peristiwa rasional yang harus dipetakan permasalahannya dan dicari jalan keluarnya, agar tidak terjadi lagi. Khalayak berita bukan penonton yang disuguhi dramatisasi kesakitan rakyat kecil yang diakibatkan oleh banjir.

Pada akhirnya, pemberitaan pers malah menjadikan banjir sebagai ajang komoditas politik pencitraan. Media didekati banyak pihak yang berkepentingan, dan ingin menjadi pahlawan bagi penderitaan rakyat, di dalam peristiwa banjir. Di pemberitaan, muncul sosok-sosok atau lembaga yang bergerak, melakukan aksi sosial, dengan berbagai tampilan dan gaya yang bersifat politis: pencitraan sebagai kekuatan politik yang ingin terlihat sigap di



dekat penderitaan masyarakat. Pemberitaan menjadi tidak proporsional di dalam mengangkat tokoh-tokoh atau kelompok politik pencitraan tersebut.

Peran media dengan demikian di dalam liputan banjir memiliki peran yang cukup penting. Olsen<sup>3</sup> dkk. (2003: 109-126), misalnya, menjelaskan salah satu fungsi media di dalam liputan bencana. Media memengaruhi bagaimana bantuan (donor) mengalir kepada para korban paskabencana. Pemerintah terbantu untuk mengambil kebijakan berkenaan dengan penanganan banjir yang terjadi di satu wilayah. Informasi media menjadi salah satu rujukan berbagai pihak untuk langkah-langkah bantuan, penanganan, sampai penyelamatan dari situasi kebencanaan seperti banjir.

Dalam kaitan itu, peran media menjadi jembatan. Media menjembatani para korban dengan berbagai pihak yang hendak membantu, baik pemerintah maupun masyarakat. Media menjembatani penanganan banjir yang hendak dilakukan pihak terkait dengan wilayah dan masyarakat yang terkenan bencana banjir, agar tidak terjadi lagi kejadian kebencanaan serupa di masa depan. Media menjembatani kebutuhan berbagai pihak yang ingin mengetahui segala rincian kejadian yang terjadi dalam peristiwa banjir dengan laporan yang seksama, bertanggung jawab, memiliki visi, dan bisa dijadikan dokumentatif bagi peristiwa kebencanaan banjir di Indonesia.

Melalui penjembatanan tersebut, media dapat menginisiasi tindakan advokasi penanganan banjir. Media mendorong tumbuh-berkembangnya advokasi yang menyeluruh terhadap peristiwa banjir. Media membangunkan kesadaran, pemahaman, dan pengetahuan masyarakat dan pemerintah akan pentingnya kebencanaan banjir yang terjadi di wilayah Bandung Raya, Jawa Barat, diperhatikan melalui tindakan dan sikap penanganan yang baik dan benar.

---

<sup>3</sup> Olsen, Gorm Rye; Nils Carstensen; Kristian Hoyen. 2003. "Humanitarian Aids: What Determines the Level of Emergency Assistance? Media Coverage, Donor Interest and the Aid Business." *Disasters: The Journal of Disaster Studies, Policy and Management*, Vol. 27 Number 2, June 2003.

## 1.2 Perumusan masalah dan Pertanyaan Penelitian

Banjir di kawasan Bandung Raya kini merupakan salah satu permasalahan bencana yang selalu banyak mendapat perhatian. Berbagai upaya dilakukan, baik oleh kalangan pemerintah dan masyarakat. Media massa merupakan salah satu bagian dari upaya tersebut. Fungsi advokasi, di antaranya, menjadi salah satu dimensi dari bentukannya. Jurnalisme bencana merupakan dari kegiatan kelembagaan media massa di dalam pemberitaan mengenai banjir. Keberadaannya dengan demikian memberikan kontribusi kepentingan di dalam membangun kesadaran lingkungan hidup pada berbagai pihak, baik bagi kalangan pemerintahan maupun masyarakat.

Bertolak dari permasalahan pada latar belakang masalah dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimanakah Model Advokasi Media dalam Pemberitaan Banjir Bandung Raya di *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar*, sebagai sebuah koran *mainstream* di Jawa Barat.”

Dari perumusan masalah tersebut diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah model advokasi *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* dalam memetakan permasalahan dan isu-isu banjir Bandung Raya dalam pemberitaannya?
2. Bagaimana kebijakan redaksional dan manajemen keredaksian *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* melaksanakan kegiatan pemberitaan banjir Bandung Raya?
3. Bagaimanakah target pengemasan pemberitaan bencana banjir di *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah tersebut diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui model advokasi *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* dalam memetakan permasalahan dan isu-isu banjir Bandung Raya dalam pemberitaannya.
2. Untuk mengetahui bagaimana kebijakan redaksional dan manajemen keredaksian *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* melaksanakan kegiatan pemberitaan banjir Bandung Raya
3. Untuk mengetahui target pengemasan pemberitaan bencana banjir di *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar*.

### 1.4 Urgensi

Urgensi dilakukannya penelitian ini tertuju permasalahan banjir di kawasan Bandung Raya yang kini menjadi salah satu sorotan aktual di dalam pembangunan. Hal itu terlihat dari berbagai upaya membangun kesadaran lingkungan hidup yang dilakukan *stakeholders*, baik pemerintahan maupun masyarakat, di seputar kawasan Bandung Raya. Media massa, sebagai mata rantai dari kegiatan pemerintah dan masyarakat, merupakan salah satu instrumen penting di dalam mengadvokasi kesadaran lingkungan hidup di Bandung Raya. Sisi jurnalisme bencana merupakan varian penting media massa dalam kegiatan pemberitaan lingkungan hidup. Maka itu, bentuk advokasi, kebijakan media, target pemberitaan, dan model dari pemberitaan jurnalisme lingkungan merupakan salah alat untuk mengukur dorongan media massa di dalam membangun kesadaran terhadap perbaikan dan pembangunan kualitas lingkungan yang pro terhadap warga.

### **1.5 Temuan**

1. Untuk memetakan bentuk advokasi, kebijakan dan manajemen, media jurnalisme bencana dalam persoalan banjir Bandung Raya.
2. Untuk mendapatkan target, dan model, media jurnalisme bencana di dalam kegiatan advokasi mengenai banjir Bandung Raya.

### **1.6 Luaran**

1. Publikasi ilmiah yang dipresentasikan di dalam Sores 2018.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 State of The Art**

##### **2.1.1 Penelitian Terdahulu**

Pemberitaan media mengenai kerusakan lingkungan dapat membawa pengaruh pada pandangan serta perilaku kita terhadap lingkungan hidup. Berbagai kerusakan lingkungan bukan sekadar diinformasikan kepada masyarakat, akan tetapi juga dijadikan rujukan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan hidup di sekitar kita. Salah satu alat media untuk keperluan tersebut ialah jurnalisme lingkungan. Jurnalisme lingkungan merupakan berbagai kegiatan pemberitaan yang terkait dengan lingkungan hidup.

Hal itu bisa disimak dari penelitian yang dilakukan Trikurniati (2010)<sup>4</sup>. Penelitiannya mengamati penerapan jurnalisme lingkungan pada SKH *Kompas* dan *Pikiran Rakyat*. Penelitiannya menggunakan empat dimensi analisis penelitian yaitu informasi, korelasi, kohesi dan pengawasan. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Aninda Haswari<sup>5</sup> (2010).

Hasil dari kedua penelitian ini menyebutkan bahwa Kompas sudah menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan melalui pemberitaannya. Namun demikian, dalam penerapan jurnalisme lingkungan masih terdapat kekurangan. Kelemahannya terletak pada dimensi korelasi, dimana korelasi materi pemberitaan jurnalisme lingkungannya belum padu dengan kepentingan berbagai pihak yang terkait. Terlebih ketika kerusakan lingkungan yang tidak terkendali menuai bencana, disinilah jurnalime bencana bermain.

Pada sisi lain, ditemukan pula objektivitas dalam penulisan berita lingkungan sering diabaikan oleh wartawan, hal ini terbukti dari penelitian beberapa surat kabar baik lokal maupun nasional. Menurut Noviriyanti pelanggaran objektivitas berita lingkungan yang sering

---

<sup>4</sup>Trikurniati, Elizabeth Paulina Dewi. 2010. *Jurnalisme Lingkungan Media Indonesia*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

<sup>5</sup>Haswari, Aninda. 2010. *Jurnalisme Lingkungan Seputar Berita Pergerakan Tanah Jawa*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

dilakukan antara lain tidak sesuai dengan kaidah-kaidah jurnalistik yang berlaku atau benar, tidak akurat, tidak berimbang, tidak valid dan tidak didukung oleh fakta dan data yang memadai (Noviriyanti, 2006)<sup>6</sup>.

Hal ini juga ditemukan Windaryati dan Widodo (2012)<sup>7</sup> ketika meneliti Objektivitas Berita Lingkungan Hidup di Harian *Kompas*. Melalui ukuran akurasi, ketidakberpihakan dan validitas, ditemukan objektifitas pemberitaan lingkungan hidup yang bisa menciptakan disintegrasi antarpihak terkait di masyarakat. Berbagai pemberitaan mengenai alam dan isu-isu lingkungan, jika dilakukan dengan tidak memperhatikan objektivitas, akan membawa dampak yang berbeda di masyarakat, bisa menciptakan disintegrasi antara satu pihak dengan pihak lainnya. Hal ini berarti terkait dengan fungsi media massa, yakni di dalam komitmen pemberitaan yang harus bisa melaporkan masalah melalui informasi yang lebih jelas dan berimbang.

Dalam riset ini, yang menjadi fokus telaahannya ialah performa jurnalisme dalam menjalankan fungsi advokasi media, di dalam pemberitaan kerusakan lingkungan hidup pada masalah banjir. Berbagai pemberitaan banjir di kawasan Bandung Raya, yang menjadi objek penelitian, akan dielaborasi ke dalam tampilan advokasi, kebijakan, target, media guna mendapatkan model advokasi media ketika melaksanakan praktik jurnalisme.

## 2.1.2 Kerangka Pemikiran

### **Advokasi**

Advokasi kini merupakan kosa kata yang galib dipakai oleh berbagai organisasi nonpemerintah (ornop) di Indonesia; organisasi-organisasi kemasyarakatan yang bergerak

---

<sup>6</sup>Noviriyanti, Andi. 2006. *Objektivitas Berita Lingkungan Jurnalistik Berkelanjutan*. Riau: Takar

<sup>7</sup>Windaryati, Hendrika, dan Widodo, Yohanes. 2012. *Objektivitas Berita Lingkungan Hidup Di Harian Kompas (Analisis Isi Pada Berita Lingkungan Dalam Pemberitaan Kasus Kebakaran Hutan Dan Lahan Gambut Di Indonesia Di Harian Kompas Periode Februari – September 2012)*. Program Studi Komunikasi, FISIP. Universitas Atma Jaya Yogyakarta

hendak memajukan lingkungannya. Hal itu terkait erat dengan etimologis kata advokasi itu sendiri. Dalam Bahasa Inggris, advokasi bersinonim dengan kata *to advocate*, yang pemaknaannya melebar dari arti "membela" ke arah arti "memajukan" (*to promote*), atau menciptakan sesuatu yang baru, bahkan juga mengandung arti "perubahan" (*to change*) yang dilakukan secara terorganisir dan sistimatis.

Dalam konteks lingkungan hidup, makna dari advokasi lingkungan adalah upaya-upaya pembelaan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan perubahan kearah lingkungan hidup yang lebih baik.

Adapun tujuan dari gerakan advokasi lingkungan yang dilakukan antara lain untuk mendorong terjadinya perubahan kebijakan dalam pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia, mendorong perubahan perilaku aparatur negara dalam menyikapi persoalan lingkungan hidup serta yang paling utama adalah bagaimana mendorong gerakan masyarakat sipil (organisasi rakyat) untuk melakukan perbaikan terhadap pengelolaan lingkungan hidup. Pada dasarnya gerakan perjuangan yang paling riil dilakukan adalah gerakan ditingkatan rakyat sebagai sebuah kekuatan untuk melakukan perubahan ke arah yang tentu saja lebih baik dan berpihak terhadap lingkungan dan rakyat.

## **Media**

McQuail (1989), menyebutkan media seringkali dipandang sebagai alat kekuasaan yang efektif karena kemampuannya untuk melakukan salah satu atau lebih dari beberapa hal seperti: menarik dan mengarahkan perhatian, membujuk pendapat dan anggapan, mempengaruhi pilihan sikap, memberikan status dan legitimasi, mendefinisikan dan membentuk persepsi realitas.

Salah satu media yang sering digunakan dalam membentuk persepsi realitas sebagaimana disebutkan di atas adalah surat kabar. Surat kabar telah lama dipergunakan untuk penyebaran informasi. Sejalan dengan berjalannya waktu, surat kabar tidak hanya berfungsi

sebagai alat informasi saja, tetapi banyak fungsi yang dapat diberikan oleh surat kabar. Suwardi (1993) menjelaskan bahwa fungsi-fungsi dari surat kabar adalah sebagai berikut :

- a. Fungsi menyiarkan informasi, berbagai informasi dengan cepat dan akurat dapat disampaikan oleh surat kabar. Pembaca menjadi pembeli ataupun berlangganan surat kabar karena ingin mengetahui informasi apa yang terjadi di berbagai tempat di dunia.
- b. Fungsi mendidik, surat kabar secara tidak langsung memberikan fungsi pendidikan pada pembacanya. Ini bisa dilihat dari materi isi seperti artikel, *feature* dan juga tajuk. Materi isi tersebut disamping memberikan informasi juga menambah perbendaharaan pengetahuan pembacanya walaupun bobot pemahaman tiap pembaca berbeda-beda.
- c. Fungsi mempengaruhi, berita pada surat kabar secara tidak langsung mempengaruhi para pembacanya, sedangkan tajuk rencana dan artikel dapat memberikan pengaruh langsung kepada pembacanya. Pengaruh ini pada mulanya timbul dari persepsi pembaca terhadap suatu masalah yang kemudian membentuk opini pada pembacanya.

Menurut Suwardi (1993), umumnya isi dari suatu surat kabar terdiri dari berita utama yang terletak di halaman depan, berita biasa, rubrik opini, reportase, wawancara, *feature*, iklan, cerita pendek, cerita bergambar, dan lain-lain. Semua komponen itu diramu sedemikian rupa agar pembaca tertarik membaca dan menjadi pelanggan surat kabar itu.

### **Surat Kabar : Media Penginvestigasi dan Penyebar Informasi Lingkungan**

“Surat kabar merupakan alat pendokumentasi berbagai peristiwa aktual yang dilaporkan wartawan”, menurut Santana K. (2017:167). Pendokumentasian berbagai kejadian tersebut digunakan untuk menyebarkan informasi tentang perkembangan yang terjadi di lingkungan para pembaca. Kehidupan masyarakat memiliki berbagai peristiwa dan perkembangannya, yang mesti diketahui masyarakat, dalam bentuk informasi.

Dari sanalah, peran surat kabar melakukan kegiatan investigatif, dan memiliki fungsi ke dalam penyampaian informasi mengenai lingkungan hidup. Penginvestigasian dan penyebaran informasi lingkungan sangat diperlukan mengingat berbagai kegiatan pembangunan memiliki kaitan erat dengan isu lingkungan. Isu lingkungan memiliki kaitan erat dengan kualitas hidup manusia. Surat kabar bersama media massa lainnya terbukti berperan



membangun kesadaran publik akan pentingnya upaya mengelola lingkungan yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia.

Menurut Atmakusumah (1996), penginvestigasian dan penyebaran pemberitaan di dalam surat kabar ikut menyumbang berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan masalah lingkungan untuk membangkitkan kesadaran itu. Media massa memiliki tiga misi utama di bidang lingkungan:

1. Menumbuhkan kesadaran masyarakat akan masalah-masalah lingkungan.
2. Merupakan wahana pendidikan untuk masyarakat dalam menyadari perannya dalam mengelola lingkungan hidup.
3. Memiliki hak mengoreksi dan mengontrol dalam masalah pengelolaan lingkungan.

Assegaff (1996) mengungkapkan, dari sekian banyak masalah pembangunan dewasa ini, lingkungan merupakan objek pemberitaan yang kian mendapat sorotan. Menurutnya, kecenderungan ini muncul karena persoalan lingkungan memiliki keterkaitan erat dengan berbagai kegiatan pembangunan. Disamping masyarakat semakin menyadari arti penting lingkungan yang baik bagi mereka. Hal tersebut menjadikan masyarakat lebih tertarik pada berita-berita mengenai penciptaan pelestarian lingkungan, dan proyek-proyek yang berupaya memulihkan lingkungan yang rusak seperti proyek reboisasi lahan kritis, perbaikan daerah aliran sungai, pencemaran industri dan sebagainya.

Dalam konteks Indonesia, pemberitaan semacam itu memerlukan peliputan yang bersifat penginvestigasian, dalam konteks yang regular namun lebih dari pada liputan biasa. Berbagai persoalan lingkungan, yang diakibatkan pembangunan, kerap berkaitan dengan pelanggaran yang terjadi di dalam proyek pembangunan, yang melibatkan aparat pemerintahan dan pelaku usaha (bisnis) dan menyembunyikan tindak pelanggaran tersebut.

### **Jurnalisme Lingkungan dalam Dimensi Investigatif**

Jurnalisme lingkungan, menurut Santana K. (2017: 39), “terkait dengan pergerakan dan isu lingkungan.... Jurnalisme yang memberitakan soal-soal lingkungan”. Pada tahun 1960-

an, jurnalisme ini menyebarkan informasi mengenai lingkungan, melalui berbagai produk pemberitaannya, seperti persoalan kerusakan bumi yang diakibatkan oleh dunia industri, berbagai polusi yang diakibatkan oleh peningkatan produk kendaraan di berbagai kota dunia, pencemaran sungai-sungai, dan seterusnya.

Hal itu membawa perkembangan tertentu pada dimensi pemerintahan, terutama pada orientasi kebijakan politik. Maka itu, pada tahun 1970-an, jurnalisme lingkungan mengarahkan liputannya pada tokoh-tokoh pemerintahan, dan para pelaku usaha, serta para aktifis lingkungan. Pada 1980-an, pemberitaan jurnalisme lingkungan mengajak masyarakat untuk masuk dan hadir ke dalam kejadian-kejadian lingkungan hidup yang dampaknya cukup besar bagi kerusakan bumi. Peristiwa bocornya energi nuklir di Kawasan Chernobyl, Uni Soviet, pada 1986, misalnya diungkap dengan gamblang, sensasional, dan dramatis, sehingga menjadi sorotan isu internasional. Pada 1990-an, jurnalisme lingkungan mulai menjadi program pemberitaan reguler di berbagai media. Jenis pemberitaan lingkungan yang semula tidak diperhatikan ini kemudian menjadi satu bidang pemberitaan yang menghiasi media massa secara frekuensi dan intens. Arah pemberitaannya pun semakin menitik ke arah advokasi pengembangan tatanan dan kawasan seperti penghijauan kembali pebukitan, hutan-hutan, atau penyelamatan hewan-hewan langka dari kepunahan dan terhentinya regenerasi kehidupan persatwaan di keluasan wilayah tertentu, dan lainnya, yang cukup luas dan besar dampak operasionalisasinya. Dan, kini, di satu dekade awal abad 21, jurnalisme lingkungan telah menyebarkan pesan-pesan penting *Global Warming* yang cukup signifikan bagi isu-isu di berbagai pertemuan politik internasional, dimana berbagai kebijakan politik kini harus memperhitungkan lingkungan hidup sebagai biota politik di banyak belahan dunia. (Wyss; dalam Sterling. *ed.*, 2009: 529-533; dalam Santana K., 2017:40).

Kegiatan jurnalisme lingkungan kini bergabung dengan kegiatan akademis, dan aktifis, yang berkecimpung di bidang lingkungan hidup. Para awak wartawannya pun membentuk

asosiasi yang memiliki peran penting di dimensi politik, seperti *the Society of Environmental Journalists*.

Di Indonesia, perkembangan dan pemunculan dimensi kekuatan jurnalisme lingkungan seperti itu mulai terbentuk. Meski belum sekuat dan selancar keorganisasian wartawan lingkungan di tingkat internasional, para wartawan dan kelembagaan mediana kerap ditemui melakukan aktifitas jurnalisme lingkungan. Di dalam riset ini, hal tersebut hendak dicari.

### 2.1.3 Peta Jalan Penelitian (*Road of Map*)

Peta jalan penelitian ini memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan advokasi media, di ranah investigative; yang menjadi dasar pengembangan riset jurnalisme lingkungan di sini.

No	Tahun	Peneliti	Judul	Jenis
1	2006	Septiawan Santana K., M.Si	Pola Peliputan Investigasi MBM Tempo	Tesis, Unpad
2	2013	Dr.Septiawan Santana K.	Kewartawanan Investigatif di media di Indonesia	Disertasi, Unpad
3	2014	Dr.Septiawan Santana K.	Kewartawanan Investigatif Televisi di Indonesia	LPPM, Universitas Islam Bandung
4	2015	Dr.Septiawan Santana K.	Advokasi Media dalam Pemberitaan Lingkungan Hidup	Penelitian Mandiri
6	2017	Dr.Septiawan Santana K.	MODEL ADVOKASI MEDIA DALAM PEMBERITAAN BANJIR BANDUNG RAYA	LPPM

Dalam ranah advokasi media terhadap isu lingkungan hidup setidaknya penelitian jurnalisme investigasi yang pernah penulis dilakukan memberikan sebuah gambaran atau warna dalam memetakan persoalan advokasi jurnalisme lingkungan minimal dalam sisi studi kasus peliputannya.

## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan dari Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui model advokasi *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* dalam memetakan permasalahan dan isu-isu banjir Bandung Raya dalam pemberitannya.
2. Untuk mengetahui bagaimana kebijakan redaksional dan manajemen keredaksian *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* melaksanakan kegiatan pemberitaan banjir Bandung Raya
3. Untuk mengetahui target pengemasan pemberitaan bencana banjir di *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar*.

#### **3.2 Urgensi**

Urgensi dilakukannya penelitian ini tertuju permasalahan banjir di seputar kawasan Bandung Raya yang kini menjadi salah satu sorotan aktual di dalam pembangunan. Hal itu terlihat dari berbagai upaya membangun kesadaran lingkungan hidup yang dilakukan *stakeholders*, baik pemerintahan maupun masyarakat, di Bandung Raya. Media massa, sebagai mata rantai dari kegiatan pemerintah dan masyarakat, merupakan salah satu instrumen penting di dalam mengadvokasi kesadaran lingkungan hidup di seputar kawasan Bandung Raya. Sisi jurnalisme bencana merupakan varian penting media massa dalam kegiatan pemberitaan lingkungan hidup. Maka itu, bentukan advokasi, kebijakan media, target pemberitaan, dan model dari pemberitaan jurnalisme lingkungan merupakan salah alat untuk mengukur dorongan media massa di dalam membangun kesadaran terhadap perbaikan dan pembangunan kualitas lingkungan yang pro terhadap warga.

## BAB IV

### METODE PENELITIAN

#### 4.1 Pendekatan Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Performa Advokasi Media dalam Pemberitaan bencana banjir di kawasan Bandung Rayayang akan dikonstruksi dalam penelitian, ini akan dicari melalui pendekatan Studi Kasus, yang menurut Denzin & Lincoln (2005:25) merupakan metoda spesifik dari pengoleksian dan analisis materi-materi empiris, melalui kegiatan wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen.

Salah satu dimensi Studi Kasus, menurut Robert E.Stake (dalam Denzin & Lincoln, 2005: 444) ialah “*concentrates on experiential knowledge of the case and close attention to the influence of its social, political, and other contexts*”. Riset ini hendak mengamati “performa Advokasi Media dalam Pemberitaan Jurnalisme Lingkungan”.

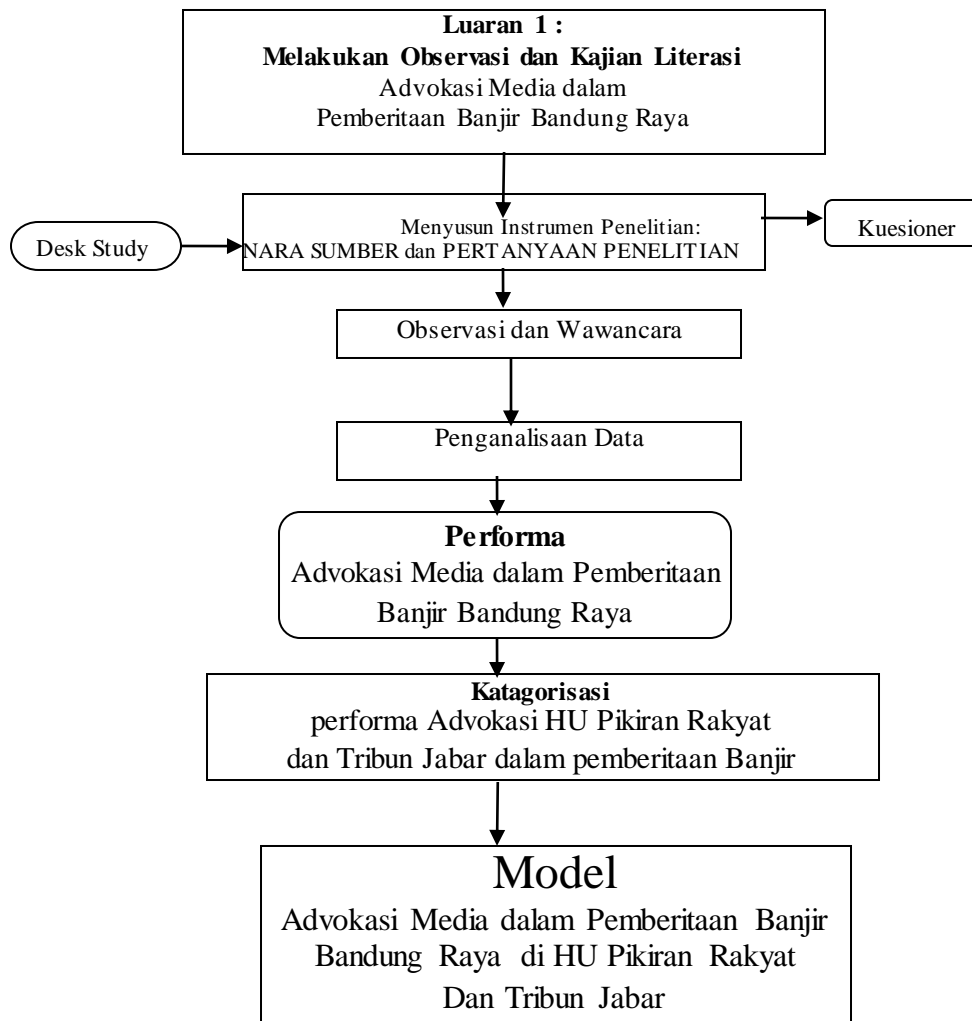
Jenis pendekatan Studi Kasus yang dipakai ialah, jenis yang menurut Yin (2003), Studi Kasus Deskriptif (hlm.4-9), yang bersifat *single case-multi level analysis* (hlm.39-46). Hal itu terkait dengan pemilihan data yang hendak dikumpulkan, dan pertanyaan penelitian yang dirancang.

Desain Studi Kasus riset ini bersifat *single case (embedded)*, yang memakai *multi level analysis*. Kasusnya bersifat Tunggal, yakni hanya menganalisis performa advokasi dalam pemberitaan jurnalisme lingkungan. Analisisnya bersifat multi, yakni meliputi analisis:

- Performa peliputan jurnalisme bencana;
- performa media di dalam peliputan banjir
- Performa advokasi media dan peliputan banjir Bandung Raya di *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar*.

## 4.2. Diagram Alir Metodologi Penelitian

Secara garis besar metode penelitian yang akan dilaksanakan seperti diagram alir berikut ini :



Sumber: ModifikasiPeneliti

## 4.3 Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah Institusi Redaksi *HU Pikiran Rakyat* diwakili oleh Erwin Kustiman (*Wapemred*), *Tribun Jabar* Machmud Mubarak (Redaktur Pelaksana), Enton Supriyatna (*Forum Pemred*), Budhiana K (*Litbang PR*). Selain itu, menjadikan pemberitaan Lingkungan Hidup, yang dipilih secara *purposive sample*, berdasarkan

topik “Berita Banjir selama Oktober 2017-Maret 2018”, guna menjadi objek analisisnya, yang terdiri dari:

**Harian Umum Pikiran Rakyat:**

1. Cimahi-Bandung sempat Terputus Akibat Banjir (10/11/2017)
2. Hujan Terus, Bandung Selatan Kembali dikepung Banjir (10/11/2017)
3. Banjir, Warga Bandung Selatan Mulai Mengungsi (10/11/2017)
4. Akses Menuju Kota Bandung Lumpuh (22/11/2017)
5. Ini Strategi Presiden Joko Widodo Tuntaskan Banjir (4/12/2017)
6. Tol Air Belum Efektif (10/3/2018)
7. Realisasikan Kolam Retensi (20/3/2018)
8. Daya Rusak Kian Besar (22/3/2018)
9. Administratur Perhutani: Kebun Sayur Pemicu Banjir Bandang Hutan Lindung Terjaga? (24/3/2018)
10. Waspada Banjir Susulan di Cicaheum. (28/3/2018)

**Tribun Jabar:**

1. BNPB Catat Ada 20 Titik Banjir di Kota Bandung (14/11/2017)
2. Korban Banjir Baleendah Mulai Terserang Penyakit (16/11/2017)
3. Banjir Rancaekek Rugikan Banyak Orang, Warga Tuntut Pemprov Jabar Beri Solusi Konkret (20/11/2017)
4. Kali ini Banjir Terjang Sapan, Jalur Bojongsoang Majalaya pun Terputus, 2 KM jalan Terendeam (22/11/2017)
5. Pengungsi Betah di Loteng Tetangga. (16/3/2018)
6. Siaga Banjir Bandang Susulan (22/3/2018)
7. Buah Ketidakseriusan Pemerintah (22/3/2018)
8. Warga Jatihandap Tolak Relokasi (23/3/2018)
9. Banjir itu dari Manglayang (23/3/2018)
10. Kembalikan Semua Daerah Resapan (23/3/2018)

**4.4 Obyek Penelitian**

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Advokasi Media dalam Pemberitaan Banjir Bandung Raya. Performa pemberitaan media diasumsi sebagai kapasitas media di dalam melakukan peliputan dan pelaporan serta pemberitaan banjir yang menjadi magnitude di *HU Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar*.

## **4.5 Data dan Teknik Pengumpulan Data**

### **4.5.1 Data Primer dan Sekunder**

Data primer terdiri atas wawancara dan hasil pengamatan atau observasi terhadap performa advokasi media dalam pemberitaan banjir Bandung Raya di *HU Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar*. Data sekunder berupa data yang diperoleh melalui literatur, data, dan dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan pemberitaan dan peliputan jurnalisme lingkungan.

## **4.6 Pengumpulan Data**

### **4.6.1 Penentuan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada pemberitaan banjir di kawasan Bandung Raya yang muncul di *HU Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* di Oktober 2017- Maret 2018 (6 bulan).

### **4.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara mendalam, observasi, penelusuran dokumen pemberitaan, literatur, media massa dan media online.

## **4.7 Teknik Analisis Data**

Yin (2003: 109-115) menyatakan bahwa penelitian Studi Kasus menjelaskan strategi analisis yang menekankan “apa yang dianalisis dan mengapa”. Berikut ini adalah teknik analisis yang akan dilakukan, dimana Studi Kasus menjadi alat untuk mengonstruksi model advokasi media dalam pemberitaan banjir kawasan Bandung Raya di *HU Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* sebagai berikut:



Langkah	Temuan	Keterangan
KODIFIKASI	Penelitian ini mula-mula mengkodifikasi berbagai temuan dari riset sebelumnya mengenai Advokasi media dalam Pemberitaan Banjir Bandung Raya	Literatur Observasi
TEMUAN	Peneliti lalu mengaitkan “temuan-temuan” tersebut dengan berbagai ulasan, pandangan, dan analisis, akademis. Peneliti melakukan wawancara kepada mereka. Hasilnya menjadi “pemetaan” penelitian ini.	Observasi Wawancara
KERANGKA KRITERIA	Peneliti lalu membuat kerangka kriteria yang sesuai dengan aktifitas dari subjek penelitian. Peneliti mendapatkan fokus analisis, dan kontur riset, yang mengimplikasikan performa Advokasi Media dalam Pemberitaan Banjir Bandung Raya	Literatur Observasi
KATAGORI	Untuk itu, riset ini mengelaborasikannya ke dalam katagori, yang terkait dengan fenomena keberadaan performa Advokasi Pemberitaan Media dalam Pemberitaan Banjir Bandung Raya	Literatur Observasi Wawancara
MODEL	Dari berbagai katagori yang telah didapat, dikonstruksi ke dalam model Advokasi Media dalam Pemberitaan Banjir Bandung Raya di HU Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar	Analisis

#### 4.8 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan Teknik pemeriksa and idasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Menurut Moleong (1996) ada empat standar atau kriteria utamaguna menjamin keabsahan hasil penelitian kualitatif, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*)

## BAB V

### HASIL YANG DICAPAI

#### **5.1 Model Advokasi *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* dalam Pemberitaan Banjir Bandung Raya.**

Model advokasi pemberitaan mengenai isu banjir antara *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* memiliki pemetaan yang berbeda, walau keduanya menempatkan diri sebagai agen sosialisasi informasi. Model *Harian Umum Pikiran Rakyat* ialah mengadvokasi persoalan evaluasi dan rehabilitasi, dengan sisi edukasi yang kental. Model *Tribun Jabar* mengadvokasi penegakan pembinaan dan penataan persoalan banjir Bandung Raya, melalui fungsi media sebagai jembatan informasi yang meminta aparat melaksanakan penegakan hukum.

Kedua media memerankan fungsi penyalur lalu lintas informasi. Kedua media menjadi agen. Mengikuti alur gerak *social agent* (EM Rogers, 1965), kedua media pun melakukan kegiatan komunikasi (massa) yang bersifat *two way communication*, komunikasi dua arah. Setiap peristiwa banjir dikomunikasikan. Berbagai peristiwa insidental “banjir” di masyarakat dijadikan pesan, disampaikan kepada khalayak massa. Seusai disampaikan, diberitakan, kedua media men-*decode* berbagai tanggapan (pesan) dari publik yang merespon peristiwa tersebut.

Masing-masing media menjadi pembawa pesan “pemberitaan banjir” dengan gaya dan visinya sendiri-sendiri. Gaya dan pesan pemberitaannya, dalam hal ini, dikerangka ke dalam format model advokasi (pemberitaan) lingkungan dari *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar*.

Model Evaluasi dan Rehabilitasi yang Edukatif diusung *Pikiran Rakyat*. Karakter edukasi ini terlihat di dalam memaparkan peristiwa banjir. Pemberitaannya umumnya

mengevaluasi rincian kejadiannya. Berbagai faktor yang melingkupi kejadiannya diungkap. Pemaparan beritanya kemudian membawakan pesan “rehabilitasi” yang harus, dan telah, atau sedang, dilakukan

Sementara *Tribun Jabar* memposisikan diri sebagai agen penegakan pembinaan dan penataan persoalan banjir Bandung Raya. Diakui memang media disini berfungsi sebagai jembatan informasi untuk masyarakat, walau akhirnya dibutuhkan sinergi aparat penegak hukum untuk aksi selanjutnya.

Disisi lain *Tribun Jabar* lebih membawakan model agen penegakan hukum. Berbagai peristiwa banjir disampaikan sebagai upaya penegakan hukum. Peristiwa lingkungan diungkap dalam berita “pelanggaran” yang telah terjadi, atau dilakukan pihak-pihak tertentu. Dampak pelanggaran tersebut disebarkan kepada khalayak. Berikut juga korban-korban dari bencana banjir menjadi paket pesan pemberitaannya. Dari sanalah, upaya pembinaan dilakukan. Dari sana pula, *Tribun Jabar* berupaya melakukan penataan dampak banjir, melalui pemberitaannya.

## **5.2. Aspek Kebijakan Redaksional dan Manajemen Keredaksian *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* dalam Pemberitaan Banjir Bandung Raya.**

Dalam pemberitaan mengenai persoalan banjir *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* memiliki skema yang sama, Berita yang diturunkan rata-rata dikaitkan dengan isu banjir yang sedang muncul ke permukaan, insidental atau kasuistik dikaitkan dengan konteks proximity

Kesamaan itu terbangun dalam kerja jurnalisme lingkungan yang berada di wilayah persoalan lingkungan Bandung Raya. Ada konteks ruang sosial yang tidak lagi berdimensi sekadar menangkap isu. Ada juga ruang sosial yang coba ditelaah media tapi dengan

kemampuan yang terukur pada keredaksian yang kadang bersifat agresif, kadang hanya mengikuti alur persoalan lingkungan yang terjadi di masyarakat.

Dalam hal ini, kedua media memiliki gagasan dan minat yang cukup intensif. Media bergerak menjadi penyalur persoalan juga berinisiatif untuk mencari solusi dari permasalahan banjir, seperti persoalan banjir Pagarsih, Dayeuhkolot, Pasterur, Cicaheum dan sebagainya.

Tapi, intensitasnya kemendalaman perhatiannya belum sampai kepada perumusan kebijakan keredaksian yang formal, menyeluruh, dan memadai dalam menjawab persoalan banjir. Kepentingan berbagai pihak belum diantisipasi dengan baik. Media masih berada dalam gerak yang mengikuti alur persoalan, yang terikuti, tidak memaksakan diri untuk langsung menjadikan persoalan banjir sebagai sebuah *concern*, visi dan misi yang terkait dengan (misalnya) penataan lingkungan terdampak banjir melalui berbagai kebijakan yang pro-publik.

Dalam peliputan isu banjir Bandung Raya baik Pikiran Rakyat maupun Tribun Jabar sangat mengandalkan inisiatif atau referensi gerak wartawan dilapangan.

Inisiasi kewartawanan dari tiap media mejadi satu motor. Jika wartawan menemukan satu soal penting, dan dinilainya menarik, maka media mendapat suntikan tenaga untuk meliput persoalan banjir. Persoalan masyarakat menjadi mulai terbentuk di ruang publik. Tanpa inisiatif wartawan, persoalan banjir jadi hilang edar. Tidak ada cuatan perhatian yang dibutuhkan ruang publik. Dengan adanya inisiasi, media menyoal lingkungan dengan meminta perhatian segenap pihak yang terkait dengan persoalan banjir.

Aktualitas soal banjir pun jadi tergantung hal itu. Hal ini mendampak pada berbagai penanganan permasalahan. Banjir yang mengenai satu wilayah, yang sudah lama sekali menjadi keluhan, mulai dicermati duduk perkaranya. Efek penyermatan soalnya tidak lagi sekadar menjadi wacana publik di berbagai ruang pemerintahan (dan tanggung-

jawab/kewenangan dari pejabat terkait yang berurusan dengan persoalan tersebut) dan ruang diskusi di organisasi kemasyarakatan baik bertema lingkungan maupun bukan.

Secara tematik pemberitaan banjir masih dinilai sporadis, pengupasan isu yang muncul tidak terstruktur secara tematik menjadi sebuah agenda seting yang berkelanjutan. Kerap kali berita itu hadir, hilang lalu muncul lagi.

Maka itu, gema persoalan banjir Bandung Raya pun bersifat fluktuatif. Arah diskusi dan penyelesaiannya bersifat sporadis, dan parsial. Sifat sporadic menjadikan banyak isu lingkungan berjalan tanpa kontinuitas penanganan dan dampak kemanfaatannya. Gaya sporadis menjadikan pula persoalan lingkungan tidak utuh ditelaah dan ditangani penyelesaiannya.

Kalau toh ada penanganan, hal itu bersifat parsial. Keparsialannya terbentuk seakan dalam wilayah tematik-aktualitas-isu publik. Ketika pejabat atau pemimpin baru digadag-gadag dalam Pemilihan Kepada Daerah (Pilkada), bermunculan kasus demi kasus banjir-lingkungan di Jawa Barat, dan di tiap wilayah pemerintahan daerah. Namun, menghilang kembali cuatan persoalannya di media tatkala pilkada usai dan pejabat/pemimpin baru terpilih. Pemberitaan banjir Bandung Raya di media Jawa Barat akhirnya menjadi arah bagaimana politik kekuasaan mengendalikan kasus demi kasus.

### **5.3 Aspek Target Pemberitaan Banjir Bandung Raya di *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar*.**

Mengenai target pemberitaan isu banjir Bandung Raya antara *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* memiliki landasan atau pijakan yang sedikit berbeda.

Setiap media memiliki pola dan struktur keredaksian yang mapan. Kedua hal itu mendampak pada bentukan keredaksian yang dikembangkan, dan arah pemberitaan yang

menjadi ciri khas media tersebut. Dalam hal ini, media kerap mencari dari khasanah literasi dan referensi para pendiri, pengelola, dan pelanjut keberadaan media tersebut.

Berdasar hal itu, dapat ditelusuri pula bagaimana *Pikiran Rakyat* (PR) dan *Tribun Jabar* (Tribun) menetapkan pemberitaannya. PR yang lahir dari ranah Jawa Barat memiliki arah pemberitaan yang mengikuti berbagai konvensi (nilai dan norma) atau kesepakatan (para inohong Kesundaan Jabar). Tribun, sebagai media yang dibesut koran KOMPAS (nasional), memiliki warna pemberitaan yang kerap bermain-main di dalam diskusi publik; dengan arah bandul tergantung pada kekuatan opini yang dinilai dominan; yang berarti, kadang berseberangan dengan pemerintah, kadang menyepakati kebijakan pemerintah.

Persoalan bencana banjir merupakan dimensi pemberitaan yang tak begitu jadi perhatian. Kedua media di Jawa Barat ini memiliki kesamaan di dalam penonjolan pemberitaan lingkungan: sama-sama tidak begitu menjadi acuan. Berbeda misalnya dengan pemberitaan yang menyangkut olah raga sepak bola, dengan kelembagaan Persib, Viking, *bobotoh*, dan sebagainya. Banjir menjadi arah perhatian pemberitaan bila telah terjadi peristiwanya. Dalam pada itu, peristiwa kealaman tadi biasanya akan mendorong berbagai tokoh dan pejabat publik untuk menyoal permasalahan lingkungan sebagai alat politik dan eksistensi politis terhadap para *stakeholder* masyarakat Jawa Barat.

Maka target pemberitaan kedua media, didasari hal itu, memiliki perbedaan di dalam skematik target pemberitaan masing-masing.

### ***Pikiran Rakyat* Normatif**

*Pikiran Rakyat* lebih menempatkan diri secara **normatif** sebagai media menyampaikan informasi lalu biarkan otoritas penegak hukum yang menilai dan mengambil tindak lanjutnya.

Sifat normatif yang dibawakan di dalam pemberitaan PR merupakan kelanjutan dari kebijakan keredaksian. PR memiliki keredaksian yang memusyawarahkan persoalan publik

kepada berbagai pihak yang terkait. Berbagai pihak diminta untuk menyelesaikan persoalan mereka berdasar konteks dan ruang kepentingan masing-masing. Berbagai kepentingan mereka, baik dari sisi pemerintah maupun swasta, dibiarkan untuk berembug. PR di sini bertugas sebagai penyalur kebutuhan dan kepentingan masyarakat akan informasi. Pemberitaan PR dinilai menyalurkan informasi tentang lingkungan kepada masyarakat agar menjadi bahan diskusi publik, sekaligus menjadi dorongan kebijakan publik yang akan diputuskan dalam soal lingkungan.

Dalam hal ini, warna normatif PR memberi dimensi tertentu pada permasalahan bencana banjir Bandung Raya. PR menjadi medium pembelajaran norma-norma publik di dalam memutuskan, dan menyelesaikan, persoalan lingkungan.

### ***Tribun Jabar Memihak dan Menuntut Penegakan Hukum***

Sementara *Tribun Jabar* lebih menempatkan diri sebagai **media advokasi** yang memihak korban isu banjir, serta memberi efek juga bagi pelaku yang selanjutnya biar penegak hukum yang mengambil langkah.

*Tribun* lebih menekankan pada unsur insiatif bagaimana persoalan Banjir di kawasan Bandung Raya diatasi. Target pemberitaan *Tribun* berada di misalnya pemihakan kepada para korban persoalan banjir. Korban-korban yang dimunculkannya menjadi salah satu target *Tribun* kepada pihak-pihak terkait agar dijadikan perhatian. Para korban, dalam versi *Tribun*, ialah lahan persoalan yang harus diselesaikan, tidak boleh dibiarkan. Dengan demikian, *Tribun* menjadi medium para korban persoalan banjir dalam menyalurkan kepentingannya.

Pada sisi lanjutannya, target pemberitaan seperti itu membawa *Tribun* pada bingkai keberadaan media di masyarakat di dalam persoalan banjir. Bingkai ini meletakkan *Tribun* sebagai media yang ingin turut menegakkan ketertiban dan hukum di soal banjir. Ini memberi bentukan advokasi media di warna tertentu, yakni, keterlibatan media di dalam

persoalan banjir dan target media yang memberdayakan pemerintah dan masyarakat guna menjaga dan menata lingkungan secara aktif.

#### **5.4. Bahasan Keseluruhan: Media *H.U. Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar***

Model Advokasi kedua media sama-sama menjadi penyalur informasi, untuk *to promote* memajukan persoalan banjir. Kedua Media dalam pemberitaannya belum sampai ke tahap *to change* yang terorganisir dan sistimatis, masih terbelengu kebijakan “proksimitas” media. Dalam konteks banjir, makna dari advokasi media dalam pemberitaan banjir adalah upaya-upaya pembelaan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh media untuk melakukan perubahan ke arah lingkungan hidup yang lebih baik.

Adapun tujuan dari gerakan advokasi media yang dilakukan antara lain untuk mendorong terjadinya perubahan kebijakan dalam pengelolaan bencana banjir dan dampaknya, mendorong perubahan perilaku aparatur negara dalam menyikapi persoalan lingkungan serta yang paling utama adalah bagaimana mendorong gerakan masyarakat sipil untuk melakukan perbaikan terhadap pengelolaan lingkungan hidup.

Dalam situasi seperti ini keberadaan media dimanapun diakui selalu memiliki sisi advokasi. Seperti diungkap Wapemred Harian Umum *Pikiran Rakyat*, Erwin Kustiman (22/5), Advokasi yang diusung berupa pembelaan terhadap masyarakat. Hal senada diakui Redaktur Pelaksana *Tribun Jabar* Machmud Mubarok (6/5). Pembelaan terhadap hak masyarakat yang terdampak banjir menjadi satu titik berat yang harus dibela. Efek bencana jangka pendek/panjang menjadi perhatian, termasuk persoalan menggugah kesadaran stakeholder pemerintah dan masyarakat akan pengawasan lingkungan hidup, terutama kawasan Bandung utara yang tidak “terurus menjadi penyebab utama banjir Bandung Raya. Media menjadi penyambung membela kepentingan masyarakat, di sisi lain berlaku sebagai *pressure* pemerintah dalam persoalan kebijakan lingkungan hidup.



Berikut adalah temuan penelitian yang dapat disampaikan:

**Tabel 1: Temuan Model Advokasi Media dalam Pemberitaan Banjir Bandung Raya di *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* (Adaptasi Peneliti)**

<b>Media/Temuan</b>	<b><i>Harian Umum Pikiran Rakyat</i></b>	<b><i>Tribun Jabar</i></b>
Model Advokasi	agen sosialisasi informasi, memposisikan pada persoalan evaluasi dan rehabilitasi, walau sisi edukasinya kental.	agen sosialisasi informasi, memposisikan diri sebagai agen penegakan pembinaan dan penataan persoalan lingkungan hidup.
Kebijakan Keredaksian	Berita yang diturunkan rata-rata dikaitkan dengan isu banjir yang sedang muncul ke permukaan, insidental atau kasuistik dikaitkan dengan konteks <i>proximity</i> Bandung Raya.	Berita yang diturunkan rata-rata dikaitkan dengan isu banjir yang sedang muncul ke permukaan, insidental atau kasuistik dikaitkan dengan konteks <i>proximity</i> Bandung Raya.
Target Pemberitaan	menempatkan diri secara normatif sebagai media menyampaikan informasi lalu biarkan otoritas penegak hukum yang menilai dan mengambil tindak lanjutnya	lebih menempatkan diri sebagai media advokasi yang memihak korban isu banjir, serta memberi efek juga bagi pelaku yang selanjutnya biar penegak hukum yang mengambil langkah.

## BAB VI

### Kesimpulan dan Saran

#### 6.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model advokasi pemberitaan mengenai isu banjir antara *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* memiliki pemetaan yang berbeda, walau keduanya menempatkan diri sebagai agen sosialisasi informasi tetapi *Pikiran Rakyat* model advokasi isunya adalah persoalan evaluasi dan rehabilitasi, walau sisi edukasinya kental. Sementara *Tribun Jabar* memosisikan diri sebagai agen penegakan pembinaan dan penataan persoalan lingkungan hidup. Diakui memang media disini berfungsi sebagai jembatan informasi untuk masyarakat, walau akhirnya dibutuhkan sinergi aparat penegak hukum untuk action selanjutnya
2. Dalam kebijakan keredaksian mengenai persoalan banjir *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* memiliki skema yang sama, berita yang diturunkan rata-rata dikaitkan dengan isu lingkungan yang sedang muncul ke permukaan, insidental atau kasuistik dikaitkan dengan konteks *proximity*. Secara tematik pemberitaan banjir masih dinilai sporadis, pengupasan isu yang muncul tidak terstruktur secara tematik menjadi sebuah *agenda setting* yang berkelanjutan. Kerap kali berita itu hadir, hilang lalu muncul lagi.
3. Mengenai target pemberitaan isu banjir antara *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* memiliki landasan atau pijakan yang sedikit berbeda. Dimana *Pikiran Rakyat* lebih menempatkan diri secara normatif sebagai media menyampaikan informasi lalu biarkan otoritas penegak hukum yang menilai dan mengambil tindak lanjutnya. Sementara *Tribun Jabar* lebih menempatkan diri sebagai media advokasi yang memihak korban isu banjir, serta memberi efek juga bagi pelaku yang selanjutnya biar penegak hukum yang mengambil langkah.

#### 6.2 Saran

Secara *Praktis* Berbagai berita yang bersifat mitigasi bencana banjir baiknya banyak diperhatikan lebih oleh *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* dalam pemberitaan Banjir. Liputan yang berisi rehabilitasi, atau rekonstruksi pasca-bencana, jarang dihadirkan secara terencana dan serius. Peran pers sebagai alat control, dalam peristiwa bencana, amat

dibutuhkan dalam pemberitaan pasca-bencana. Pers ditunggu laporannya dalam menjelaskan berbagai bantuan, rehabilitasi, dan program pasca-bencana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Santana K. 2017. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: YOI
- Assegaff, Djaffar. 1996. *Jurnalistik Masa Kini Pengantar Ke Praktek Wartawan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Atmakusumah, dkk. 1996. *Mengangkat Masalah Lingkungan ke Media Massa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Denzin dan Lincoln YS. 2005. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Mc Quail, Dennis. 1989. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Parera, M. Frans. 1990 , *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Suwardi, Harsono. 1993. *Peranan Pers Dalam politik Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Yin, Robert K. 2014. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.

### Sumber Lain:

- <https://jabarsatu.wordpress.com/2013/02/04/kerusakan-lingkungan-di-jawa-barat-makin-edan/>
- <http://suryamalang.tribunnews.com/2016/05/16/dewan-pers-produk-jurnalistik-bencana-dan-konflik-memprihatinkan>.
- [https://www.kompasiana.com/jumadi\\_mappanganro/pengetahuan-mitigasi-bencana-perlu-untuk-jurnalis\\_54f367767455139f2b6c7424](https://www.kompasiana.com/jumadi_mappanganro/pengetahuan-mitigasi-bencana-perlu-untuk-jurnalis_54f367767455139f2b6c7424)
- <http://www.jstor.org/stable/3343024>, Media Advocacy: A Strategy for Empowering People and Communities Author(s): Lawrence Wallack Reviewed work(s): Source: Journal of Public Health Policy, Vol. 15, No. 4 (Winter, 1994), pp. 420-436 Published by: Palgrave Macmillan Journals Stable URL: Accessed: 02/06/2012 22:47 Your use of the JSTOR archive indicates your acceptance
- <http://www.jstor.org/stable/3343268> Accessed: 28-10-2015 23:13 UTC Media Advocacy: Lessons from Community Experiences Author(s): David H. Jernigan and Patricia A. Wright Source: Journal of Public Health Policy, Vol. 17, No. 3 (1996), pp. 306-330 Published by: Palgrave Macmillan Journals Stable

## **Lampiran 1: Instrumen Penelitian**

### **Script Wawancara**

**WaPemred *HU. Pikiran Rakyat* (22 Mei 2018): Erwin Kustiman**

#### **1. Sebenarnya orientasi pemberitaan PR dalam persoalan lingkungan banjir itu bagaimana?**

Jadi sepenuhnya kami redaksi secara kelembagaan masih mengusung isu yang diusung secara personal oleh wartawan dengan mengandalkan basis informasi dari organisasi atau LSM yang bergerak dalam bidang lingkungan. Jadi memang belum menjadi sebuah kultur yang masif katakan atau menjadi sebuah kelengkapan bagi kami untuk mengangkat isu-isu secara khusus berkaitan dengan lingkungan. Kecuali kalau memang ada kejadian isu yang dimunculkan oleh LSM kemudian kita nilai itu berdampak cukup luas kita baru melakukan itu. Misalnya pada aspek KBU (Kawasan Bandung Utara) tapi itu pun berlangsung beberapa tahun yang lalu yah..atau juga isu soal lahan eks palaguna. Nah ketika itu hilang..secara khusus kita juga tidak mengangkat itu lagi..ya terus terang orientasi pemberitaan kita masih berdasarkan isu yang mencuat.

#### **2. Jadi kalau gitu apa bedanya pemberitaan PR dibanding media lainnya?**

Walaupun sumber informasi dari LSM tapi kita coba melakukan klarifikasi kepada Pemda dan penyampaian mungkin PR masih dianggap konvensional tapi dari sisi penulisan PR masih sangat normatif. Tidak pernah kita menggunakan kalimat-kalimat yang bertendensius..tendensius lah. Mungkin kalo yang lain menulis sensasional.kita dengan kata-kata yang normatif tapi tetap mencoba melihat persoalan secara utuh komprehensif. Itu kita tekankan kepada wartawan.

#### **3. Asumsi Berarti PR menekankan pada isi dan gaya pemberitaan yang mengedukasi dibanding media lain?**

Betul, terutama berkaitan dengan data kita selalu angkat ke permukaan. Mendorong publik untuk mengedukasi masyarakat. Peka terhadap lingkungan contoh soal banjir cicaheum di kita angkat di Tajukrencana kita.itu bagian dari edukasi.

#### **4. Nah bentukan advokasinya berarti adalah bentukan sosialisasi-ajakan belum sampai mengubah?**

Betul, mungkin kami juga belum yakin kami melakukan proses itu. Mungkin porsi yang masih besar itu pada aspek edukasi saja.Nah kalo advikasi kita juga perlu background informasi yang lebih kuat. Yang saya rasakan secara subjektif masih dalam tataran edukatif. model advokasi isunya adalah persoalan evaluasi dan rehabilitasi, dengan sisi edukasi yang kental.

#### **5. Bagaimanakah advokasi PR dalam memetakan permasalahan isu Banjir?**

Jadi mungkin yang juga patut digarisbawahi PR ini juga termasuk media yang paling sering melakukan diskusi publik untuk soal soal isu banjir. Mungkin itu juga bisa disebut bagian dari advokasi, lebih saya ucapkan tadi walau jurnalisme lingkungan belum masuk bobot namun disamping politik, ekonomi, isu lingkungan pun sering kita diskusikan. Diskusi soal kawasan

Bandung Utara, penanganan banjir Dayeuhkolot itu paling sering pa..... Banyak media yang melakukannya ternyata tanpa sadar mereka melakukan advokasi.

**6. Kalau boleh saya asumsikan berarti pemetaannya itu terkait dengan kebijakan pemerintah, antah hendak dilaksanakan atau sudah berjalan lalu dikritisi oleh ormas?**

Betul, selalu kita mengundang pemda pengambil kebijakan kemudian LSM-LSM lingkungan ormas aktivis dan pakar. Selalu begitu pa. Angle nya.kita ga pernah diskusi hanya Walhi saja, BPKLTS saja, BPLHD, bahkan dulu kepala daerahnya kita undang dan akademisi begitu pa

**7. Tapi apakah tetap orientasi Pemda menjadi orientasi utama bahan pemberitaan?**

Ya betul.

**8. Kebijakan Redaksional dan Manajemen Keredaksian PR itu gimana?**

Informasi awal dari wartawan di lapangan, kemudian kita lihat ini menonjol nih nah baru kemudian kita meminta untuk melakukan pendalaman, sampai beberapa waktu meliput isu yang sama.Kecuali kalau memang terjadi bencana pasti akan menjadi isu utama. Isu awal pemantik nya masih pada referensi wartawan jadi dibutuhkan wartawan yang jeli dan cerdas untuk mau meliput isu lingkungan. Berita yang diturunkan rata-rata dikaitkan dengan isu banjir yang sedang muncul ke permukaan, insidental atau kasuistik dikaitkan dengan konteks proximity Media bergerak menjadi penyalur persoalan juga berinisiatif untuk mencari solusi dari permasalahan banjir, seperti persoalan banjir Pagarsih, Dayeuhkolot, Pasterur, Cicaheum dan sebagainya.

**9. Manajemen ini bergerak dari inisiatif wartawan juga?**

Iya, betul.

**10. Ketika melihat isu lingkungan politis seperti kKawasan Bandung Utara gimana?**

PR menempatkan diri tidak kearah politisnya. Tidak dalam rivalitas politiknya. Walaupun KBU dulu sensitif tarik menarik kewenangan kota, provinsi dan kabupaten. Tapi tidak menempatkan disana.kita mencoba pada aspek lingkungannya.

**11. Ketika menangani aspek lingkungan ada aspek target penyelesaian atau bagaimana?**

Nah, itu seperti yang saya sampaikan di awal bahwa akhir dari ini berpulang pada otoritas yang bisa memberikan sanksi yaitu pemda. Kita tidak bisa mendorong pemda untuk memberikan sanksi, ujung ujungnya yang punya kewenangan pemda. PR menempatkan diri sebagai media yang menyanyampaikan informasi.

**12. Bagaimanakah target pemberitaan Banjir Bandung Raya di PR?**

Target kita lebih moderat semakin aware terhadap isu lingkungan, selama ini dikau isi lingkungan seolah-olah lebih marjinal dibanding isu politik atau olahraga.mudah mudahan tereduksi kalau itu dianggap sebagai advokasi.walaupun terus terang penyelesaian secara

mendasar itu belum tercapai Target pemberitaan efeknya evakuasi, rehabilitasi. Pikiran Rakyat lebih menempatkan diri secara **normatif** sebagai media menyampaikan informasi lalu biarkan otoritas penegak hukum yang menilai dan mengambil tindak lanjutnya

## **Script Wawancara**

**Redpel Tribun Jabar (5 Juni 2018): Machmud Mubarak,**

### **1. Bagaimana orientasi Tribun Jabar dalam pemberitaan Banjir di Kawasan Bandung Raya?**

Ya orientasinya kalau Tribun Jabar sejauh menyangkut lingkungan begitu ada isu-isu lingkungan hidup yang menyangkut kepentingan publik itu pasti kita angkat. contohnya soal banjir, banjir di Bandung Raya, seperti Pagarsih, Cicaheum. ya itu tidak hanya dari segi peristiwanya, tapi juga menyangkut solusi selanjutnya apa menyangkut banjir supaya kondisi lingkungan di Kawasan Bandung ini aman dan baik. Juga isu-isu lingkungan lainnya di luar banjir, seperti isu penataan kota Bandung ini supaya nyaman..ya kita dukung sepanjang itu untuk kepentingan publik kita tidak melihat itu pencitraan atau tidak, apabila manfaatnya besar untuk kepentingan publik kita dukung. Jadi kalau memang itu ada yang perlu kita kritisi maka kita kritisi, termasuk soal banjir tadi, soal gorong-gorong ini kan menyangkut lingkungan juga. disamping itu juga kita konsen soal ekosistem seperti misalnya kemarin soal ekosistem gunung pangrango. Juga persoalan banjir di Rancaekek..Kahatex dimana ada ekosistem yang terganggu disana..gorong-gorongnya yang tersumbat, itu yang kami selipkan dalam pemberitaan.

### **2. Bagaimana orientasi pemberitaan banjir di Tribun Jabar dibanding dengan media lain?**

Intinya media memerankan fungsi penyalur lalu lintas informasi..Kalau menurut saya ya sepanjang pengamatan mungkin kalau media lain itu lebih cenderung kepada kebijakannya regulasi. Sementara kita mengenai apa manfaat dari regulasi itu kepada masyarakat kemudian dampaknya kepada masyarakat seperti apa. Kita tidak bicara soal proses regulasi itu dibuat, tapi dampak dari regulasi itu apa, manfaat untuk kepentingan orang banyak.

### **3. Alasannya apa?**

Karena yang kita lihat ini policy redaksi kita ini terutama pada kepentingan public service nya ini. jadi kita ini membuat berita lebih menekankan untuk kepentingan orang banyak, artinya ketika ada persoalan lingkungan yang dibuat apa manfaat public service nya bagi masyarakat.

### **4. Bagaimanakah advokasi Tribun Jabar dalam memetakan permasalahan isu banjir di kawasan Bandung Raya melalui kegiatan jurnalis me lingkungan?**

Ya sepanjang ini..selama ini kita punya komitmen dengan isu banjir di wilayah Bandung Raya. Tribun Jabar memposisikan diri sebagai agen penegakan pembinaan dan penataan persoalan banjir Bandung Raya. Diakui memang media disini berfungsi sebagai jembatan informasi untuk masyarakat, walau akhirnya dibutuhkan sinergi aparat penegak hukum untuk aksi selanjutnya. *Tribun* lebih membawakan model agen penegakan hukum. Berbagai peristiwa banjir disampaikan sebagai upaya penegakan hukum.

### **5. Secara teknis, sebut saja teknis pemberitaannya apa sama dengan yang lain atau apa beda?**

Kalau soal teknis peliputan teman-teman di lapangan sama, tapi mungkin soal angle nya aja yang beda. Kalau yang lain kepada soal regulasi kita ke dampaknya. manfaat ke masyarakatnya,



apa yang dirasakan oleh masyarakat...angle nya aja yang beda. Makanya teman-teman dilapangan ini dipantau oleh korlip setiap hari bahkan setiap jam supaya kita bisa menghasilkan berita yang beda.

#### **6. Bagaimana kebijakan redaksional dan manajemen keredaksian?**

Berita yang diturunkan rata-rata dikaitkan dengan isu banjir yang sedang muncul ke permukaan, insidental atau kasuistik dikaitkan dengan konteks **proximity**

#### **7. Berarti secara manajemen keredaksian ada pemberitaan yang tidak hanya sekedar sekali dua kali?**

Secara manajemen keredaksian berita bisa disesuaikan.

#### **8. Sampai tuntas beritanya?**

Ya biasanya 3 kali. Oh..iya kita selalu running disesuaikan dengan eskalasinya. Hari ini peristiwanya..esoknya apa yang dilakukan oleh pemerintah..supaya masyarakat yang terkena dampaknya ini mendapat perhatian.

#### **9. Targetnya?**

Ya, targetnya sebenarnya berita itu tuntas. 3 kali sudah tuntas, tapi kan yang disebut tuntas itu siapa tau ada up date lagi. Seperti soal banjir yang terjadi di Cicaheum kita menelusuri sampai ke area penyebab di hulu cimenyan. Pembabatan dan perambahan menjadi lahan sayur penyebab banjir kita bahas.

#### **10. Target pemberitaan lingkungan hidup, tapi dalam mengadvokasi persoalan?**

Kalau arah advokasi dalam pemberitaan yaaa ada..advokasi terhadap korban isu lingkungan jadi bahwa pemberitaan kita ini harus selalu memihak kepada korban dari akibat bencana bencana kerusakan lingkungan itu...nah ini siapa tahu bisa membawa teman-teman lain untuk ikut mengadvokasi. Pembelaan terhadap hak masyarakat yang terdampak banjir menjadi satu titik berat yang harus dibela. Efek bencana jangka pendek/panjang menjadi perhatian, termasuk persoalan menggugah kesadaran stakeholder pemerintah dan masyarakat akan pengawasan lingkungan hidup.

#### **11. Apakah korban atau termasuk pelaku-pelaku juga?**

Ya termasuk pelaku juga. Kita mendorong pelaku penegak hukum supaya menuntaskan aktor-aktor perusak lingkungan.

#### **12. Bagaimanakah kalau boleh disebut bagaimana model advokasi tribun jabar dalam isu banjir?**

Ya ...Jadi modelnya itu mengegakkan pembinaan, penataan lingkungan hidup yaa, seperti itu mengakan pembinaan, juga penataan lingkungan penyebab banjir.

**13. Kalau boleh dari segi pembinaan? Bagaimanakah konsen Tribun Jabar terhadap pembinaan lingkungan?**

Yaa..boleh juga kita mendorong para pejabat di Jawa Barat ya itu juga bagian dari pembinaan kita supaya tidak hanya janji. Citarum kan samapai sekarang janji saja sampai sekarang tidak pernah selesai.Daerah Baleendah tetap saja banjir padahal kan sudah menggelontorkan berapa triliun untuk mengatasi banjir Baleendah sampai sekarang belum selesai. Atau persoalan kawasan Bandung Utara sebagai daerah resapan air yang sampai kebijakan regulasi lingkungannya pun perlu terus kita kawal.

### *Script Wawancara*

**Wartawan Senior Pikiran Rakyat (30 Mei 2018): Budhiana K.**

**Litbang Pikiran Rakyat-Mantan Pemred PR.**

**1. Menurut pandangan anda bagaimana orientasi pemberitaan media khususnya di mengenai pemberitaan banjir?**

Orientasi pemberitaan lingkungan hidup di Jawa Barat masih terkesan sporadis, dikerjakan atau ditulis berdasarkan kasus (misal bencana alam) atau kejadian. Masih jarang ada pemberitaan lingkungan hidup, berdasarkan pandangan pribadi saya, yang ditulis berdasarkan agenda setting atau perencanaan untuk pelaporan panjang berkelanjutan. Saya kira ini juga tergantung kemampuan editor untuk menghimpun dan mengeksekusi perintah kebawahannya sehingga bisa jadi sebuah laporan yang lebih lengkap dan lebih jelas.

**2. Adakah isu sentral kasus lingkungan hidup yang selalu mendominasi pemberitaan media di Jawa Barat dan Bandung khususnya?**

Soal tata ruang kawasan Bandung Utara, banjir, serta pembangunan infrastruktur terkait segala perizinannya.

**3. Menurut anda, Advokasi seperti apakah yang bisa dilakukan oleh media dalam memperjuangkan lingkungan hidup? Bagaimana peran media sebaiknya?**

Advokasi via media tentu berkaitan dengan produk jurnalistik. Karya-karya yang dihasilkan atau diturunkan untuk dikonsumsi pembaca adalah karya-karya yang “memihak” kepentingan publik. Sebut saja kasus pembangunan atau wacana kereta cepat Bandung-Jakarta, dari isu lingkungan hidup banyak masalah yang belum tuntas, mulai dari isu lahan (baik itu pembebasannya serta bagaimana penggunaan lahan khususnya di kawasan yang rawan bencana longsor seperti di wilayah Kabupaten Bandung Barat). Contoh kasus lain adalah pembuatan waduk Jatigede yang jelas-jelas tidak tuntas masalah pergantian lahan buat masyarakat yang tanahnya digunakan sebagai kawasan terendam waduk. Saat musim kering seperti ini, kuantitas air yang masuk juga tidak mencapai batas yang diharapkan untuk memproduksi energi listrik. Media sebaiknya ikut mengkritisi masalah-masalah tersebut.

**4. Kembali mengenai banjir, banjir Bandung Raya seperti kasus Cicaheum. Bagaimana anda melihat itu?**

Itu akibat pembabatan dan perambahan kawasan Bandung Utara terutama Bukit Cimenyan yang dijadikan lahan sayur.

### *Script Wawancara*

Forum Pemred (30 Mei 2018): Enton Supriyatna

Wartawan Senior-Pemred Galamedia

#### **1. Menurut pandangan anda bagaimana orientasi pemberitaan media khususnya di mengenai pemberitaan banjir di kawasan Bandung Raya?**

Pemberitaan lingkungan hidup khususnya banjir di wilayah Bandung Raya berdasarkan pengamatan saya tidak pernah komprehensif, jika boleh dibilang lebih mengarah kepada efek dan akibat, bukan sebab. Literasi jurnalisme lingkungan masih minim, bukan hanya di hilir, namun bisa jadi di hulu. Sebenarnya media disini bisa menjadi jembatan informasi edukasi dan advokasi lingkungan.

#### **2. Adakah isu sentral kasus lingkungan hidup yang selalu mendominasi pemberitaan media di Jawa Barat dan Bandung khususnya?**

Isu sentral lingkungan hidup di Jawa Barat lebih seputar banjir dan isu-isu yang bersentuhan langsung dan secara tradisi mempunyai "news value", banjir menjadi tradisi karena efeknya dapat dilihat dan dirasakan oleh manusia. Berbeda dengan misalnya penggundulan hutan atau penyelundupan hewan yang efeknya tidak instant. Tapi itu membuktikan isu lingkungan tidak pernah dibahas komprehensif. Ada rantai yang terputus dalam proses peliputan jurnalisme lingkungan secara umum di Indonesia.

#### **3. Menurut anda, Advokasi seperti apakah yang bisa dilakukan oleh media dalam memperjuangkan lingkungan hidup? Bagaimana peran media sebaiknya?**

Training of journalist bisa digencarkan, namun yang paling penting adalah kesadaran masyarakat untuk mengubah sense of news mereka. Bukan rahasia umum bila media mainstream kebanyakan berorientasi pasar dan hal ini mau tidak mau mempengaruhi media.

## Instrumen Lampiran Berita Acara *H.U. Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar*:

 UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG  
**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**  
Jalan Tamansari no.1 Bandung 40116 - Telp & Fax: (022) 4264070 | Hunting: (022) 4203368 ext. 140,141,142.  
<http://fikom.unisba.ac.id> ; email: [fikomisba@yahoo.co.id](mailto:fikomunisba@yahoo.co.id)



### BERITA ACARA

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Selasa, tanggal 22 Mei 2018, Bertempat di **Redaksi H.U. Pikiran Rakyat**, telah diselenggarakan proses wawancara data penelitian **"Model advokasi Media dalam Pemberitaan Banjir Bandung Raya"**. Demikian berita acara ini dibuat untuk diketahui.

Mengetahui,  
Tim Peneliti

Interviewer  
H.U. Pikiran Rakyat  
Wapemred.

  
Dr. Septiawan Santang k. M.si

  
Erwin Kustiman



## BERITA ACARA

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari ~~Selasa~~ <sup>5</sup> ~~12~~ <sup>JUNI</sup> 2018, Bertempat di Redaksi Harian Tribun Jabar, telah diselenggarakan proses wawancara data penelitian "Model advokasi Media dalam Pemberitaan Banjir Bandung Raya". Demikian berita acara ini dibuat untuk diketahui.

Mengetahui,

Tim Peneliti

Dr. SEPTIAWAN S. M. Si

Interviewer

Harian Tribun Jabar

MACHMUD MUBAROF

## Lampiran 2: Artikel Ilmiah

# MODEL ADVOKASI MEDIA DALAM PEMBERITAAN BANJIR BANDUNG RAYA

(Studi Kualitatif dengan Pendekatan Studi Kasus mengenai Model Advokasi Media dalam Pemberitaan Banjir Bandung Raya di *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar*)

Septiawan Santana<sup>1</sup>, Zulfebriges, Doddy Iskandar C<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung

<sup>1</sup>e-mail: septiawansantana@gmail.com

<sup>2</sup>e-mail: zulfebriges@yahoo.com

<sup>3</sup>e-mail: doddy.iskandar.cn@gmail.com

**Abstrak.** Advokasi Media dalam pemberitaan banjir yang berekses pada kerusakan lingkungan hidup memiliki domain penting bagi pembaca. Isu lingkungan hidup yang berkaitan dengan banjir acapkali sering terabaikan atau tersisihkan dalam pemberitaan reguler. Ia kerap kali tak berdaya kalah rating dengan berita-berita politik atau hiburan yang biasa menghiiasi wajah media di Indonesia. Relasi pemberitaan media terhadap isu banjir merupakan sebuah jembatan advokasi serta edukasi yang bisa saja menyadarkan arti pentingnya lingkungan hidup ditengah kerusakan lingkungan yang kian tak terkendali.

Penelitian ini menggunakan Metode Studi Kasus. Subjek penelitian adalah Petinggi Redaksi dan Wartawan pewarta Lingkungan Hidup *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar*. Teknik sampling yang digunakan ialah *sampel purposive*. Tujuan dari penelitian ini untuk: 1) Mengetahui kegiatan advokasi *Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar*, dalam kegiatan pemberitaan banjir di kawasan Bandung Raya, 2. Mengetahui kebijakan redaksional dan manajemen keredaksian *Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar*, dalam melaksanakan kegiatan pemberitaan Banjir Bandung Raya, 3. Mengetahui target pemberitaan lingkungan hidup di *Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* dalam mengadvokasi persoalan Banjir Bandung Raya melalui kegiatan jurnalisme lingkungan.

Dari hasil pembahasan diperoleh kesimpulan: 1) *Pikiran Rakyat* memodelkan advokasi evaluasi dan rehabilitas (perbaikan), *Tribun Jabar* mengadvokasi penegakan pembinaan dan penataan banjir (penertiban). 2) Kebijakan redaksional *Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* memiliki skema yang sama: menekankan konteks proksimitas. 3) Meski sama-sama bertarget mensosialisasikan informasi, *Pikiran Rakyat* bersifat normatif dan *Tribun Jabar* ingin memihak dan menertibkan.

**Kata Kunci :** advokasi, banjir, pemberitaan.

### A. Pendahuluan

Lingkungan hidup kini merupakan salah satu permasalahan yang banyak disorot. Berbagai upaya dilakukan, baik oleh kalangan pemerintah dan masyarakat. Media massa merupakan salah satu bagian dari upaya tersebut. Fungsi advokasi, di antaranya, menjadi salah satu dimensi dari bentukannya. Jurnalisme lingkungan merupakan dari kegiatan kelembagaan media massa di dalam pemberitaan mengenai lingkungan hidup. Keberadaannya dengan demikian memberikan kontribusi kepentingan di dalam membangun kesadaran lingkungan hidup pada berbagai pihak, baik bagi kalangan pemerintahan maupun masyarakat.

Dalam konteks advokasi media, jurnalisme lingkungan merupakan salah satu bagian dari kegiatan media massa. Kegiatan jurnalisme lingkungan terkait dengan aktifitas pemberitaan (mengumpulkan, memproses dan menerbitkan informasi yang bernilai berita)

pada berbagai masalah lingkungan hidup. Pemberitaan lingkungan hidup umumnya berdimensi, antara lain: pada interaksi antar-komponen lingkungan, pengorientasian pada dampak lingkungan, kisaran pemberitaan dari level gen hingga level biosfer.

Salah satu contoh kegiatan jurnalisme lingkungan bisa dilihat dalam pemberitaan banjir di kawasan Bandung Raya. Banjir menjadi isu berkelanjutan, tidak berkesudahan. Hal ini terlihat dari berulangnya secara terus menerus peristiwa banjir di lokasi/wilayah yang sama. Dari sisi penyebab, bentuk, skala, dsb, setiap banjir tidak ada yang jauh berbeda. Peristiwa kebencanaan banjirnya hampir sama, mirip. Maka itu, peristiwa banjir menjadi peristiwa yang tidak berkesudahan. Terulang lagi, terulang lagi. Banjir seakan tidak tertangani. Berbagai pihak terkait seakan tidak tuntas menyelesaikan kasus banjir dari waktu ke waktu. Peran media seakan hanya menjadi corong bagi peristiwa kebencanaan banjir. Pers sekada pelapor kejadian rutinitas banjir di wilayah tersebut.

Pemberitaan pers pada kemudiannya malah menskemakan banjir identik dengan kekumuhan. Setiap kejadian banjir dialokasikan sebagai bagian dari kekumuhan kota. Banjir bukan diberitakan sebagai kesalahan atau kelemahan tata kota, di bidang infrastruktur saluran air, atau ketidakmampuan mental masyarakat dalam melakukan hidup tertib dan bersih (seperti membuang sampah pada tempatnya, bukan di sungai-sungai perkotaan). Banjir dianggap sebagai kekumuhan fisik dan mental masyarakat yang menjijikan, tidak memiliki harapan, dan dieksploitasi dalam dramatisasi penderitaan rakyat jelata. Banjir bukan sebuah peristiwa rasional yang harus dipetakan permasalahannya dan dicari jalan keluarnya, agar tidak terjadi lagi. Khalayak berita bukan penonton yang disuguhi dramatisasi kesakitan rakyat kecil yang diakibatkan oleh banjir.

Pada akhirnya, pemberitaan pers malah menjadikan banjir sebagai ajang komoditas politik pencitraan. Media didekati banyak pihak yang berkepentingan, dan ingin menjadi pahlawan bagi penderitaan rakyat, di dalam peristiwa banjir. Di pemberitaan, muncul sosok-sosok atau lembaga yang bergerak, melakukan aksi sosial, dengan berbagai tampilan dan gaya yang bersifat politis: pencitraan sebagai kekuatan politik yang ingin terlihat sigap di dekat penderitaan masyarakat. Pemberitaan menjadi tidak proporsional di dalam mengangkat tokoh-tokoh atau kelompok politik pencitraan tersebut.

Peran media dengan demikian di dalam liputan banjir memiliki peran yang cukup penting. Olsen<sup>8</sup> dkk. (2003: 109-126), misalnya, menjelaskan salah satu fungsi media di dalam liputan bencana. Media memengaruhi bagaimana bantuan (donor) mengalir kepada para korban paskabencana. Pemerintah terbantu untuk mengambil kebijakan berkenaan dengan penanganan banjir yang terjadi di satu wilayah. Informasi media menjadi salah satu rujukan berbagai pihak untuk langkah-langkah bantuan, penanganan, sampai penyelamatan dari situasi kebencanaan seperti banjir.

Dalam kaitan itu, peran media menjadi jembatan. Media menjembatani para korban dengan berbagai pihak yang hendak membantu, baik pemerintah maupun masyarakat. Media menjembatani penanganan banjir yang hendak dilakukan pihak terkait dengan wilayah dan masyarakat yang terkena bencana banjir, agar tidak terjadi lagi kejadian kebencanaan serupa di masa depan. Media menjembatani kebutuhan berbagai pihak yang ingin mengetahui segala rincian kejadian yang terjadi dalam peristiwa banjir dengan laporan yang seksama.

Penelitian ini di antaranya hendak menganalisis “Bagaimanakah Model Advokasi Media dalam Pemberitaan Banjir Bandung Raya di *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar*, sebagai sebuah koran *mainstream* di Jawa Barat?”. Adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut :



1. Bagaimana model advokasi *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* dalam memetakan permasalahan dan isu-isu banjir Bandung Raya dalam pemberitannya?
2. Bagaimana kebijakan redaksional dan manajemen keredaksian *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* melaksanakan kegiatan pemberitaan banjir Bandung Raya?
3. Bagaimanakah target pengemasan pemberitaan bencana banjir di *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar*?

## B. Landasan Teori

Keberadaan media massa sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Media massa mampu membentuk opini bahkan mengubah perilaku masyarakat. Seiring dengan itu, kehadiran media membawa nilai positif juga negatif. Sementara itu, aktivitas diarahkan membentuk perilaku yang baik bagi masyarakat sehingga media diharapkan juga dapat memberi kontribusi melalui pemberitaan. Perkembangan perilaku sosial masyarakat di era informasi dominan dipengaruhi dari konstruksi media. Media juga mengenal *agenda setting* atau *framing* untuk mengkonstruksi suatu peristiwa yang memiliki dampak luas bagi masyarakat.

Dalam teori konstruksi sosial, setidaknya ada beberapa tokoh yang mengembangkan teori tersebut atau teori yang mendukung. Sebut diantaranya, Derrida, Habermas, Berger dan Luckmann. Konstruksi media tidak terlepas dari realitas masyarakat sehingga proses konstruksinya berpijak pada peristiwa yang kemudian menjadi realitas yang direkayasa media sebagai sebuah pemberitaan yang menarik. Dalam kaitannya dengan advokasi media dalam pemberitaan lingkungan hidup, konstruksi sosial media dilihat sejauhmana media memuat pemberitaan yang implikasinya diharapkan akan mempengaruhi opini dan perilaku masyarakat secara umum dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk diharapkan bisa mempengaruhi keputusan para pelaku kebijakan publik berkaitan dengan isu lingkungan hidup.

Frans M. Parera (Berger dan Luckmann, 1990:xx) menjelaskan, tugas pokok sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan dialektika antara diri dengan dunia sosiokultural. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa. Posisi konstruksi sosial media massa adalah mengoreksi kelemahan dan melengkapi konstruksi sosial atas realitas, dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media pada keunggulan konstruksi sosial media massa atas konstruksi sosial realitas. Dari konten konstruksi sosial media massa, proses kelahiran konstruksi sosial media massa melalui tahap-tahap sebagai berikut :

- a. Tahap Menyiapkan Materi konstruksi
- b. Tahap Sebaran Konstruksi
- c. Pembentukan Konstruksi Realitas.
- d. Tahap Konfirmasi

Advokasi sudah menjadisatukosa kata bakudalam kamusnya organisasi-organisasi non pemerintah (ORNOP) di Indonesia, dan bahkan di dunia, terutama selama lebih dari satu dasawarsa terakhir. Dalam bahasa Inggris, kata 'advokasi' berasal dari kata '*to advocate*' tidak hanyaberarti 'membela' tetapi jugabisaberarti 'memajukan' atau 'mengemukakan' (*to promote*) yang berartijugaberusahamenciptakan yang baru, makna lain juga adalah melakukan 'perubahan' (*to change*) secara terorganisir dan sistematis.

Dalam konteks lingkungan hidup, makna dari advokasi lingkungan adalah upaya-upaya pembelaan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan perubahan kearah lingkungan hidup yang lebih baik.

Adapun tujuan dari gerakan advokasi lingkungan yang dilakukan antara lain untuk mendorong terjadinya perubahan kebijakan dalam pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia, mendorong perubahan perilaku aparaturnegara dalam menyikapi persoalan lingkungan hidup serta yang paling utama adalah bagaimana mendorong gerakan masyarakat sipil (organisasi

rakyat) untuk melakukan perbaikan terhadap pengelolaan lingkungan hidup. Pada dasarnya gerakan perjuangan yang paling riil dilakukan adalah gerakan ditingkatkan rakyat sebagai sebuah kekuatan untuk melakukan perubahan ke arah yang tentu saja lebih baik dan berpihak terhadap lingkungan dan rakyat.

McQuail (1989), menyebutkan media seringkali dipandang sebagai alat kekuasaan yang efektif karena kemampuannya untuk melakukan salah satu atau lebih dari beberapa hal seperti : menarik dan mengarahkan perhatian, membujuk pendapat dan anggapan, mempengaruhi pilihan sikap, memberikan status dan legitimasi, mendefinisikan dan membentuk persepsi realitas.

Salah satu media yang sering digunakan dalam membentuk persepsi realitas sebagaimana disebutkan di atas adalah surat kabar. Surat kabar telah lama dipergunakan untuk penyebaran informasi. Sejalan dengan berjalannya waktu, surat kabar tidak hanya berfungsi sebagai alat informasi saja, tetapi banyak fungsi yang dapat diberikan oleh surat kabar. Suwardi (1993) menjelaskan bahwa fungsi-fungsi dari surat kabar adalah sebagai berikut : a. Fungsi menyiarkan informasi, b. Fungsi mendidik, c. Fungsi mempengaruhi.

Sesuai perannya, surat kabar dapat digunakan untuk menyampaikan informasi lingkungan. Penyebaran informasi lingkungan sangat diperlukan mengingat berbagai kegiatan pembangunan memiliki kaitan erat dengan isu lingkungan dan isu lingkungan memiliki kaitan erat dengan kualitas hidup manusia. Surat kabar bersama media massa lainnya terbukti berperan membangun kesadaran publik akan pentingnya upaya mengelola lingkungan yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia.

Menurut Atmakusumah (1996), surat kabar ikut menyumbang berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan masalah lingkungan untuk membangkitkan kesadaran itu. Lembaga Pers Dr. Sutomo dalam Atmakusumah (1996) mengungkapkan, media massa memiliki tiga misi utama di bidang lingkungan:

1. Menumbuhkan kesadaran masyarakat akan masalah-masalah lingkungan.
2. Merupakan wahana pendidikan untuk masyarakat dalam menyadari perannya dalam mengelola lingkungan hidup.
3. Memiliki hak mengoreksi dan mengontrol dalam masalah pengelolaan lingkungan.

Assegaff (1996) mengungkapkan, dari sekian banyak masalah pembangunan dewasa ini, lingkungan merupakan objek pemberitaan yang kian mendapat sorotan. Menurutnya, kecenderungan ini muncul karena persoalan lingkungan memiliki keterkaitan erat dengan berbagai kegiatan pembangunan. Disamping masyarakat semakin menyadari arti penting lingkungan yang baik bagi mereka. Hal tersebut menjadikan masyarakat lebih tertarik pada berita-berita mengenai penciptaan pelestarian lingkungan, dan proyek-proyek yang berupaya memulihkan lingkungan yang rusak seperti proyek reboisasi lahan kritis, perbaikan daerah aliran sungai, pencemaran industri dan sebagainya. Jurnalisme ini terkait dengan pergerakan dan isu lingkungan. Maka itu, jurnalisme ini banyak disebut jurnalisme lingkungan, jurnalisme yang memberitakan soal-soal lingkungan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Performa Advokasi Media dalam Pemberitaan Jurnalisme Lingkungan yang akan dikonstruksi dalam penelitian, ini akan dicari melalui pendekatan Studi Kasus, yang menurut Denzin & Lincoln (2005:25) merupakan metoda spesifik dari pengoleksian dan analisis materi-materi empiris, melalui kegiatan wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen.

Salah satu dimensi Studi Kasus, menurut Robert E. Stake (dalam Denzin & Lincoln, 2005: 444) ialah "*concentrates on experiential knowledge of the case and close attention to the influence of its social, political, and other contexts*". Riset ini hendak mengamati "performa Advokasi Media dalam Pemberitaan Jurnalisme Lingkungan".

Jenis pendekatan Studi Kasus yang dipakai ialah, jenis yang menurut Yin (2003), Studi Kasus Deskriptif (hlm.4-9), yang bersifat *single case-multi level analysis* (hlm.39-46). Hal itu terkait dengan pemilihan data yang hendak dikumpulkan, dan pertanyaan penelitian yang dirancang.

Desain Studi Kasus riset ini bersifat *single case (embedded)*, yang memakai *multi level analysis*. Kasusnya bersifat Tunggal, yakni hanya menganalisis performa advokasi dalam pemberitaan jurnalisme lingkungan. Analisisnya bersifat multi, yakni meliputi analisis:

1. Performa peliputan jurnalisme lingkungan;
2. Performa media di dalam peliputan lingkungan hidup
3. Performa advokasi media dan peliputan jurnalisme lingkungan di *Harian Umum*

*Pikiran*

*Rakyat dan Tribun Jabar.*

Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah 20 pemberitaan isu banjir yang diambil dari *Harian Umum PikiranRakyat* dan *Tribun Jabar* secara *purposive sampling* dari Oktober 2017-Maret 2018. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Advokasi Media dalam Pemberitaan Bnajor Bandung Raya. Performa pemberitaan media diasumsi sebagai kapasitas media di dalam melakukan peliputan dan pelaporan serta pemberitaan banjir yang menjadi magnitude di *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar*.

**Tabel 1 : Daftar Berita Lingkungan Hidup *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar***

<b>Harian Umum Pikiran Rakyat</b>	<b>Tribun Jabar</b>
1. Cimahi-Bandung sempat Terputus Akibat Banjir (10/11/2017)	1. BNPB Catat Ada 20 Titik Banjir di Kota Bandung (14/11/2017)
2. Hujan Terus, Bandung Selatan Kembali dikepung Banjir (10/11/2017)	2. Korban Banjir Baleendah Mulai Terserang Penyakit (16/11/2017)
3. Banjir, Warga Bandung Selatan Mulai Mengungsi (10/11/2017)	3. Banjir Rancaek Rugikan Banyak Orang, Warga Tuntut Pemprov Jabar Beri Solusi Konkret (20/11/2017)
4. Akses Menuju Kota Bandung Lumpuh (22/11/2017)	4. Kali ini Banjir Terjang Sapan, Jalur Bojongsong Majalaya pun Terputus, 2 KM jalan Terendam (22/11/2017)
5. Ini Strategi Presiden Joko WidodoTuntaskan Banjir (4/12/2017)	5. Pengungsi Betah di Loteng Tetangga. (16/3/2018)
6. Tol Air Belum Efektif (10/3/2018)	6. Siaga Banjir Bandung Susulan (22/3/2018)
7. Realisasikan Kolam Retensi (20/3/2018)	7. Buah Ketidaksiaran Pemerintah (22/3/2018)
8. Daya Rusak Kian Besar (22/3/2018)	8. Warga Jatihandap Tolak Relokasi (23/3/2018)
9. Administratur Perhutani:Kebun Sayur Pemicu Banjir Bandang Hutan Lindung Terjaga? (24/3/2018)	9. Banjir itu dari Manglayang (23/3/2018)
10. Waspada Banjir Susulan di Cicaheum. (28/3/2018)	10. Kembalikan Semua Daerah Resapan (23/3/2018)

Adapun Teknik Pengumpulan data Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan: wawancara mendalam bersama Wapemred *Pikiran Rakyat* Erwin Kustiman, Redpel *Tribun Jabar* Machmud mubarak, Enton Supriyatna (Forum Pemred), Budhiana K (Wartawan Senior PR), observasi, penelusuran dokumen pemberitaan, literatur, media massa dan media online.

Dari sisi hasil Penelitian dan Pembahasan bisa dipaparkan sebagai berikut:

## **1. Model Advokasi *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* dalam Pemberitaan Banjir Bandung Raya.**

Model advokasi pemberitaan mengenai isu banjir antara *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* memiliki pemetaan yang berbeda, walau keduanya menempatkan diri sebagai agen sosialisasi informasi. Model *Harian Umum Pikiran Rakyat* ialah mengadvokasi persoalan evaluasi dan rehabilitasi, dengan sisi edukasi yang kental. Model *Tribun Jabar* mengadvokasi penegakan pembinaan dan penataan persoalan banjir Bandung Raya, melalui fungsi media sebagai jembatan informasi yang meminta aparat melaksanakan penegakan hukum.

Kedua media memerankan fungsi penyalur lalu lintas informasi. Kedua media menjadi agen. Mengikuti alur gerak *social agent* (EM Rogers, 1965), kedua media pun melakukan kegiatan komunikasi (massa) yang bersifat *two way communication*, komunikasi dua arah. Setiap peristiwa banjir dikomunikasikan. Berbagai peristiwa insidental “banjir” di masyarakat dijadikan pesan, disampaikan kepada khalayak massa. Seusai disampaikan, diberitakan, kedua media men-*decode* berbagai tanggapan (pesan) dari publik yang merespon peristiwa tersebut.

Masing-masing media menjadi pembawa pesan “pemberitaan banjir” dengan gaya dan visinya sendiri-sendiri. Gaya dan pesan pemberitaannya, dalam hal ini, dikerangka ke dalam format model advokasi (pemberitaan) lingkungan dari *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar*.

Model Evaluasi dan Rehabilitasi yang Edukatif diusung *Pikiran Rakyat*. Karakter edukasi ini terlihat di dalam memaparkan peristiwa banjir. Pemberitaannya umumnya mengevaluasi rincian kejadiannya. Berbagai faktor yang melingkupi kejadiannya diungkap. Pemaparan beritanya kemudian membawakan pesan “rehabilitasi” yang harus, dan telah, atau sedang, dilakukan

Sementara *Tribun Jabar* memosisikan diri sebagai agen penegakan pembinaan dan penataan persoalan banjir Bandung Raya. Diakui memang media disini berfungsi sebagai jembatan informasi untuk masyarakat, walau akhirnya dibutuhkan sinergi aparat penegak hukum untuk aksi selanjutnya.

Disisi lain *Tribun Jabar* lebih membawakan model agen penegakan hukum. Berbagai peristiwa banjir disampaikan sebagai upaya penegakan hukum. Peristiwa lingkungan diungkap dalam berita “pelanggaran” yang telah terjadi, atau dilakukan pihak-pihak tertentu. Dampak pelanggaran tersebut disebarkan kepada khalayak. Berikut juga korban-korban dari bencana banjir menjadi paket pesan pemberitaannya. Dari sanalah, upaya pembinaan dilakukan. Dari sana pula, *Tribun Jabar* berupaya melakukan penataan dampak banjir, melalui pemberitaannya.

## **2. Aspek Kebijakan Redaksional dan Manajemen Keredaksian *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* dalam Pemberitaan Banjir Bandung Raya.**

Dalam pemberitaan mengenai persoalan banjir *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* memiliki skema yang sama, Berita yang diturunkan rata-rata dikaitkan dengan isu banjir yang sedang muncul ke permukaan, insidental atau kasuistik dikaitkan dengan konteks proximity

Kesamaan itu terbangun dalam kerja jurnalisme lingkungan yang berada di wilayah persoalan lingkungan Bandung Raya. Ada konteks ruang sosial yang tidak lagi berdimensi sekadar menangkap isu. Ada juga ruang sosial yang coba ditelaah media tapi dengan kemampuan yang terukur pada keredaksian yang kadang bersifat agresif, kadang hanya mengikuti alur persoalan lingkungan yang terjadi di masyarakat.

Dalam hal ini, kedua media memiliki gagasan dan minat yang cukup intensif. Media bergerak menjadi penyalur persoalan juga berinisiatif untuk mencari solusi dari permasalahan banjir, seperti persoalan banjir Pagarsih, Dayeuhkolot, Pasterur, Cicaheum dan sebagainya.

Tapi, intensitasnya kemendalaman perhatiannya belum sampai kepada perumusan kebijakan keredaksian yang formal, menyeluruh, dan memadai dalam menjawab persoalan

banjir. Kepentingan berbagai pihak belum diantisipasi dengan baik. Media masih berada dalam gerak yang mengikuti alur persoalan, yang terikuti, tidak memaksakan diri untuk langsung menjadikan persoalan banjir sebagai sebuah *concern*, visi dan misi yang terkait dengan (misalnya) penataan lingkungan terdampak banjir melalui berbagai kebijakan yang pro-publik.

Dalam peliputan isu banjir Bandung Raya baik Pikiran Rakyat maupun Tribun Jabar sangat mengandalkan inisiatif atau referensi gerak wartawan dilapangan.

Inisiasi kewartawanan dari tiap media mejadi satu motor. Jika wartawan menemukan satu soal penting, dan dinilainya menarik, maka media mendapat suntikan tenaga untuk meliput persoalan banjir. Persoalan masyarakat menjadi mulai terbentuk di ruang publik. Tanpa inisiatif wartawan, persoalan banjir jadi hilang edar. Tidak ada cuatan perhatian yang dibutuhkan ruang publik. Dengan adanya inisiasi, media menyoal lingkungan dengan meminta perhatian segenap pihak yang terkait dengan persoalan banjir.

Aktualitas soal banjir pun jadi tergantung hal itu. Hal ini mendampak pada berbagai penanganan permasalahan. Banjir yang mengenai satu wilayah, yang sudah lama sekali menjadi keluhan, mulai dicermati duduk perkaranya. Efek penyermatan soalnya tidak lagi sekadar menjadi wacana publik di berbagai ruang pemerintahan (dan tanggung-jawab/kewenangan dari pejabat terkait yang berurusan dengan persoalan tersebut) dan ruang diskusi di organisasi kemasyarakatan baik bertema lingkungan maupun bukan.

Secara tematik pemberitaan banjir masih dinilai sporadis, pengupasan isu yang muncul tidak terstruktur secara tematik menjadi sebuah agenda seting yang berkelanjutan. Kerapkali berita itu hadir, hilang lalu muncul lagi.

Maka itu, gema penyoalan banjir Bandung Raya pun bersifat fluktuatif. Arah diskusi dan penyelesaiannya bersifat sporadis, dan parsial. Sifat sporadic menjadikan banyak isu lingkungan berjalan tanpa kontinuitas penanganan dan dampak kemanfaatannya. Gaya sporadis menjadikan pula persoalan lingkungan tidak utuh ditelaah dan ditangani penyelesaiannya.

Kalau toh ada penanganan, hal itu bersifat parsial. Keparsialannya terbentuk seakan dalam wilayah tematik-aktualitas-isu publik. Ketika pejabat atau pemimpin baru digadagadag dalam Pemilihan Kepada Daerah (Pilkada), bermunculan kasus demi kasus banjir-lingkungan di Jawa Barat, dan di tiap wilayah pemerintahan daerah. Namun, menghilangkan kembali cuatan persoalannya di media tatkala pilkada usai dan pejabat/pemimpin baru terpilih. Pemberitaan banjir Bandung Raya di media Jawa Barat akhirnya menjadi arah bagaimana politik kekuasaan mengendalikan kasus demi kasus.

### **3. Aspek Target Pemberitaan Banjir Bandung Raya di *Harian Umum Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar*.**

Mengenai target pemberitaan isu banjir Bandung Raya antara *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* memiliki landasan atau pijakan yang sedikit berbeda.

Setiap media memiliki pola dan struktur keredaksian yang mapan. Kedua hal itu mendampak pada bentukan keredaksian yang dikembangkan, dan arah pemberitaan yang menjadi ciri khas media tersebut. Dalam hal ini, media kerap mencari dari khasanah literasi dan referensi para pendiri, pengelola, dan pelanjut keberadaan media tersebut.

Berdasar hal itu, dapat ditelusuri pula bagaimana *Pikiran Rakyat* (PR) dan *Tribun Jabar* (Tribun) menetapkan pemberitaannya. PR yang lahir dari ranah Jawa Barat memiliki arah pemberitaan yang mengikuti berbagai konvensi (nilai dan norma) atau kesepakatan (para inohong Kesundaan Jabar). *Tribun*, sebagai media yang dibesut koran KOMPAS (nasional), memiliki warna pemberitaan yang kerap bermain-main di dalam diskusi publik; dengan arah bandul tergantung pada kekuatan opini yang dinilai dominan; yang berarti, kadang berseberangan dengan pemerintah, kadang menyepakati kebijakan pemerintah.

Persoalan bencana banjir merupakan dimensi pemberitaan yang tak begitu jadi perhatian. Kedua media di Jawa Barat ini memiliki kesamaan di dalam penonjolan pemberitaan lingkungan: sama-sama tidak begitu menjadi acuan. Berbeda misalnya dengan pemberitaan yang menyangkut olah raga sepak bola, dengan kelembagaan Persib, Viking, *bobotoh*, dan sebagainya. Banjir menjadi arah perhatian pemberitaan bila telah terjadi peristiwanya. Dalam pada itu, peristiwa kealaman tadi biasanya akan mendorong berbagai tokoh dan pejabat publik untuk menyoal permasalahan lingkungan sebagai alat politik dan eksistensi politis terhadap para *stakeholder* masyarakat Jawa Barat.

Maka target pemberitaan kedua media, didasari hal itu, memiliki perbedaan di dalam skematik target pemberitaan masing-masing.

#### *Pikiran Rakyat* Normatif

Pikiran Rakyat lebih menempatkan diri secara normatif sebagai media menyampaikan informasi lalu biarkan otoritas penegak hukum yang menilai dan mengambil tindak lanjutnya.

Sifat normatif yang dibawakan di dalam pemberitaan PR merupakan kelanjutan dari kebijakan keredaksian. PR memiliki keredaksian yang memusyawarahkan persoalan publik kepada berbagai pihak yang terkait. Berbagai pihak diminta untuk menyelesaikan persoalan mereka berdasar konteks dan ruang kepentingan masing-masing. Berbagai kepentingan mereka, baik dari sisi pemerintah maupun swasta, dibiarkan untuk berembug. PR di sini bertugas sebagai penyalur kebutuhan dan kepentingan masyarakat akan informasi. Pemberitaan PR dinilai menyalurkan informasi tentang lingkungan kepada masyarakat agar menjadi bahan diskusi publik, sekaligus menjadi dorongan kebijakan publik yang akan diputuskan dalam soal lingkungan.

Dalam hal ini, warna normatif PR memberi dimensi tertentu pada permasalahan bencana banjir Bandung Raya. PR menjadi medium pembelajaran norma-norma publik di dalam memutuskan, dan menyelesaikan, persoalan lingkungan.

#### *Tribun Jabar* Memihak dan Menuntut Penegakan Hukum

Sementara *Tribun Jabar* lebih menempatkan diri sebagai media advokasi yang memihak korban isu banjir, serta memberi efek juga bagi pelaku yang selanjutnya biar penegak hukum yang mengambil langkah.

*Tribun* lebih menekankan pada unsur insiatif bagaimana persoalan Banjir di kawasan Bandung Raya diatasi. Target pemberitaan *Tribun* berada di misalnya pemihakan kepada para korban persoalan banjir. Korban-korban yang dimunculkannya menjadi salah satu target *Tribun* kepada pihak-pihak terkait agar dijadikan perhatian. Para korban, dalam versi *Tribun*, ialah lahan persoalan yang harus diselesaikan, tidak boleh dibiarkan. Dengan demikian, *Tribun* menjadi medium para korban persoalan banjir dalam menyalurkan kepentingannya.

Pada sisi lanjutannya, target pemberitaan seperti itu membawa *Tribun* pada bingkai keberadaan media di masyarakat di dalam persoalan banjir. Bingkai ini meletakkan *Tribun* sebagai media yang ingin turut menegakkan ketertiban dan hukum di soal banjir. Ini memberi bentuk advokasi media di warna tertentu, yakni, keterlibatan media di dalam persoalan banjir dan target media yang memberdayakan pemerintah dan masyarakat guna menjaga dan menata lingkungan secara aktif.

### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan pembahasan di atas maka penelitian ini memiliki kesimpulan sebagai berikut:

1. Model advokasi pemberitaan mengenai isu banjir antara *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* memiliki pemetaan yang berbeda, walau keduanya menempatkan diri sebagai agen sosialisasi informasi tetapi *Pikiran Rakyat* model advokasi isunya adalah persoalan evaluasi dan rehabilitasi, walau sisi edukasinya kental. Sementara *Tribun Jabar* memosisikan diri sebagai agen penegakan pembinaan dan penataan persoalan

lingkungan hidup. Diakui memang media disini berfungsi sebagai jembatan informasi untuk masyarakat, walau akhirnya dibutuhkan sinergi aparat penegak hukum untuk action selanjutnya

2. Dalam kebijakan keredaksian mengenai persoalan banjir *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* memiliki skema yang sama, berita yang diturunkan rata-rata dikaitkan dengan isu lingkungan yang sedang muncul ke permukaan, insidental atau kasuistik dikaitkan dengan konteks *proximity*. Secara tematik pemberitaan banjir masih dinilai sporadis, pengupasan isu yang muncul tidak terstruktur secara tematik menjadi sebuah *agenda setting* yang berkelanjutan. Kerap kali berita itu hadir, hilang lalu muncul lagi.
3. Mengenai target pemberitaan isu banjir antara *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* memiliki landasan atau pijakan yang sedikit berbeda. Dimana *Pikiran Rakyat* lebih menempatkan diri secara normatif sebagai media menyampaikan informasi lalu biarkan otoritas penegak hukum yang menilai dan mengambil tindak lanjutnya. Sementara *Tribun Jabar* lebih menempatkan diri sebagai media advokasi yang memihak korban isu banjir, serta memberi efek juga bagi pelaku yang selanjutnya biar penegak hukum yang mengambil langkah.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Assegaff, Djaffar. 1996. *Jurnalistik Masa Kini Pengantar Ke Praktek Wartawan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Atmakusumah, dkk. 1996. *Mengangkat Masalah Lingkungan ke Media Massa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Denzin dan Lincoln YS. 2005. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Mc Quail, Dennis. 1989. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Parera, M. Frans. 1990 *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Suwardi, Harsono. 1993. *Peranan Pers Dalam politik Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Yin, Robert K. 2014. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.

### Lampiran 3 :

Catatan Harian (*Logbook*)

#### Judul Penelitian :

### **MODEL ADVOKASI MEDIA DALAM PEMBERITAAN BANJIR BANDUNG RAYA**

(Studi Kualitatif dengan Pendekatan Studi Kasus mengenai Model Advokasi Media dalam Pemberitaan Banjir Bandung Raya di *Harian Umum Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar*)

No	Tanggal	Kegiatan
1.	1/12/2017	Catatan: Pra Riset merumuskan judul, Memetakan Proposal Penelitian
2.	28/2/2018	Catatan: Rapat menindaklanjuti riset, setelah dinyatakan lolos dibiayai Oleh LPPM Unisba.
3.	1/3/2018	Catatan: Rapat Tim FGD1 Studi Literatur Jurnalisme Lingkungan dan Kebencanaan
4.	10/4/2018	Catatan: Rapat Tim FGD 2 Studi Literatur Media dan Advokasi Banjir Bandung Raya
5.	22/5/2018	Catatan: Wawancara dan Observasi Lanjutan Penelitian <i>bersama HU Pikiran Rakyat</i>
6.	5/6/2018	Catatan: Wawancara dan Observasi Lanjutan Penelitian <i>bersama Tribun Jabar</i>
7.	28/6/2018	Catatan: Pembuatan dan Pelaporan Laporan Kemajuan Penelitian (70%)
8.	12/7/2018	Catatan: Rapat, Diskusi Tim pemetaan dan Pengerjaan Bab Pembahasan Penelitian
9.	15/7/2018	Catatan: Pembuatan dan Pelaporan Laporan Akhir Penelitian (100%)



**Lampiran 4 :**

Produk Penelitian Sores 2018

Masih berupa submit. Sores Digelar Oktober 2018.

**SoRes 2018**  
Submission Management System

---

**Logged in as User**

- » Profile
- » Abstract
- » My Files
- » Feedback
- » Server Time
- » Logout

---

**:: Abstract ::**

**FAQ**

**Q:** I would like to submit more than one abstract/manuscript titles, do I have to make more than one accounts?  
**A:** No, you just make one account. After you logging in, you can submit as many titles as you want.

**Q:** Can I edit my abstract later, after I submit it?  
**A:** Yes you can. You can edit or delete your abstract after you submit it.

No	Title
1	<div style="display: flex; justify-content: space-between; align-items: center;"><span><input type="button" value="Edit"/></span><span><input type="button" value="Delete"/></span></div> <hr/> <p><b>Presenter name:</b> Septiawan Santana Kurnia <i>The full name which will be printed in certificate, one person only.</i></p> <hr/> <p style="text-align: center;"><b>[Abstract ID: ABS-74]</b></p> <p style="text-align: center;"><b>Media Advocacy Model In The News Of Bandung Raya Flood</b></p> <p style="text-align: center;"><i>Septiawan Santana (a*), Zulfebriges (b), Doddy Iskandar (c)</i></p> <ul style="list-style-type: none"><li>a) Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung Jl. Tamansari No.1 Bandung *septiawansantana@gmail.com</li><li>b) Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung Jl. Tamansari No.1 Bandung zulfebriges@yahoo.com</li><li>c) Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung Jl. Tamansari No.1 Bandung doddy.iskandar.cn@gmail.com</li></ul>